



**EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI DALAM
PENINGKATAN
INTERAKSI SOSIAL LANSIA DI PANTI SOSIAL
TRESNA WERDA CUBADAK**

SKRIPSI

**Ditulis sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S-1)
Jurusan bimbingan konseling**

Oleh

BOBBY JULIO ANUGRAH

13 108 025

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bobby Julio Anugrah

Nim : 13 108 025

Tempat/tanggal lahir : Batusangkar/ 12 juli 1996

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Bimbingan Konsling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Efektifitas Layanan Informasi Terhadap Peningkatan interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Cubadak ”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, agustus 2018

Saya yang Menyatakan,



Bobby Julio Anugrah
NIM. 13 108 025

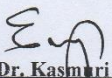
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **BOBBY JULIO ANUGRAH, NIM: 13 108 025**, dengan judul: **EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI DALAM PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDA CUBADAK**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

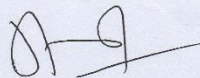
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 30 Juli 2018

Pembimbing I


Dr. Kasmari, MA
NIP.19621231 198801 1 001

Pembimbing II


Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 1996 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Bobby Julio Anugrah, NIM. 13 108 025, judul "EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI TERHADAP PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA CUBADAK" telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

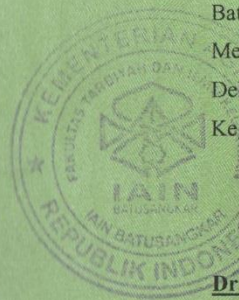
<u>No</u>	<u>Nama Penguji</u>	<u>Jabatan dalam Tim</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1	Dr. Kasmuri ,MA NIP. 19621231 199303 1 001	<u>Ketua Sidang/ Pembimbing I</u>	
2	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	<u>Sekretaris Sidang/ PembimbingII</u>	
3	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 19620610 199303 1 002	<u>Penguji I</u>	
4	Daaril, S. Ag., M.Pd. NIP. 19750201 200501 1 007	<u>Penguji II</u>	

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

BOBBY JULIO ANUGRAH, NIM. 13 108 025. Judul skripsi “**EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDA CUBADAK**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok pada penelitian ini adalah masih kurang interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan informasi dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial lansia.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X (layanan informasi) terhadap variabel Y (interaksi sosial). Hipotesis (H_0) penelitian ini adalah layanan informasi tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia dan hipotesis (H_1) layanan informasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia. Populasi dalam penelitian ini adalah 69 lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak. Sampel penelitian yaitu 25 orang lansia dari tiap-tiap wisma. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu skala likert. *Treatment* diberikan sebanyak 4 kali dengan materi yang berkenaan dengan masalah interaksi sosial pada lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial lansia pada saat *pretest* kurang baik dan setelah dilakukan *posttest* terjadi peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan harga “t” hitung sebanyak 9,06 dengan df atau db 24. Maka apabila kita lihat pada Tabel Nilai t, taraf 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,797, jadi 9,06 dengan t tabel (t_t) 2,797 dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t , artinya layanan informasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan t hitung lebih besar dari pada t tabel, maka dari itu hipotesis alternatif diterima.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial Lansia, Layanan Informasi*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

KEASLIAN DATA

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

BIODATA PENULIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL iv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah..... 7

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah..... 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian 8

G. Definisi Operasional 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10

A. Landasan Teori..... 10

1. Interaksi Sosial..... 10

2. Layanan Informasi 35

3. Keterkaitan Layanan Informasi dengan Interaksi Sosial 45

B. Kajian Penelitian yang Relevan 46

C. Kerangka Berpikir..... 47

D. Hipotesis Statistik 47

BAB III METODE PENELITIAN 48

A. Jenis Penelitian..... 48

B. Waktu dan Tempat Penelitian..... 48

C. Populasi dan Sampel..... 48

1. Populasi..... 48

2. Sampel	49
D. Desain Penelitian	51
E. Pengembangan Instrumen	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
G. Pengujian Persyaratan Analisis.....	57
H. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian.....	62
1. Deskripsi data hasil <i>Pre-test</i>	62
2. Deskripsi Layanan Informasi.....	70
3. Deskripsi data hasil <i>posttest</i>	83
4. Perbandingan hasil <i>pretest</i> dengan <i>posttest</i>	90
5. Analisis Data.....	95
B. Pengujian Hipotesis	97
C. Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi	104
C. Saran	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian Jumlah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Cubadak	49
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian	50
Tabel 3. 3 <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	51
Tabel 3. 4 Uji Reliabilitas	55
Tabel 3. 5 Klasifikasi Reliabilitas Instrumen.....	55
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Sosial Lansia	56
Tabel 4. 20 Uji Normalitas	57
Tabel 4. 21 ANOVA.....	58
Tabel 3. 6 Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban.....	58
Tabel 3. 7 Rentangan Skor Interaksi Sosial lansia.....	60
Tabel 4. 1 Hasil Pengolahan Data <i>Pretest</i> Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Cubadak.....	63
Tabel 4. 2 Kategori Skor <i>Pretest</i> Interaksi Sosial Lansia	64
Tabel 4. 3 Skor <i>Pretest</i> tentang Interaksi Sosial Lansia.....	65
Tabel 4. 4 Skor <i>Pretest</i> tentang Interaksi Sosial Lansia secara Kumulatif	66
Tabel 4. 5 Skor <i>Pretest</i> tentang Interaksi Sosial Lansia.....	66
Tabel 4. 6 Skor <i>Pretest</i> tentang Interaksi Sosial Lansia Secara Kumulatif.....	68
Tabel 4. 7 Skor <i>Pretest</i> tentang Interaksi Sosial Lansia.....	68
Tabel 4. 8 Skor <i>Pretest</i> tentang Interaksi Sosial Lansia Secara Kumulatif.....	69
Tabel 4. 9 Materi Interaksi Sosial Lansia	70
Tabel 4. 10 Hasil <i>Posttest</i> Interaksi Sosial Lansia Kelompok Eksperimen	83
Tabel 4. 11 Kategori Skor <i>Posttest</i> Interaksi Sosial Lansia	84
Tabel 4. 12 Skor <i>Posttest</i> Tentang Interaksi Sosial Lansia.....	85
Tabel 4. 13 Skor <i>Posttest</i> Tentang Interaksi Sosial Lansia	87
Tabel 4. 14 Skor <i>Pretest</i> Tentang Interaksi Sosial Lansia Secara Kumulatif	88
Tabel 4. 15 Skor <i>Pretest</i> Tentang Interaksi Sosial Lansia	89
Tabel 4. 16 Skor <i>Pretest</i> Tentang Interaksi Sosial Lansia Secara Kumulatif	90
Tabel 4. 17 Perbandingan Skor <i>Pretest-Posttest</i>	91
Tabel 4. 18 Perbandingan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Lansia	92
Tabel 4. 19 Analisis Data dengan Statistik Uji-t.....	95
Tabel 4. 22 Klasifikasi Skor Interaksi Sosial Lansia	59
Tabel 4. 23 Analisis Data dengan Statistik Uji-t.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi angket penelien.....
Lampiran 2	Angket penelitian
Lampiran 3	Lembar validasi
Lampiran 4	RPL
Lampiran 5	Absen lansia
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL Tanah Datar
Lampiran 8	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Panti Sosial Tresna Werda Cubadak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rentangan kehidupan manusia dijalani melalui fase-fase tertentu yang akan dilewati antara lain fase bayi baru lahir, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa puber, masa remaja, masa dewasa, usia madya dan usia lanjut. Salah satu fase yang paling sering dibicarakan dan menarik perhatian adalah fase lanjut usia. Hal ini dikarenakan timbulnya karakter dan kebiasaan unik yang dimiliki oleh seseorang ketika memasuki usia lanjut tersebut.

Masa lansia merupakan di mana masa yang amat rentan seperti masa tua, lansia merupakan jenjang terakhir dari masa kehidupan yang masih memiliki banyak segudang masalah salah satunya masalah sosial. Periode perubahan pada masa lansia ditandai pada pola pikir yang mulai menurun, masa lansia kebanyakan akan bermasalah pada memori dan tingkah laku yang tidak sesuai. Kehidupan individu pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya yang dapat membentuk perilaku individu. Melalui interaksi sosial, masing-masing individu dapat saling mengenal dan menyesuaikan dengan latar belakang sosial budaya.

Menurut Desmita (2007: 115) usia lanjut memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya: “1) merupakan periode kemunduran, 2) perbedaan individual pada efek menua, 3) usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda”. Masalah umum yang sering dialami oleh orang yang lanjut usia adalah masalah keadaan fisik yang lemah dan tidak berdaya, sehingga terus bergantung pada orang lain. Pada masa lansia ini, penuaan dan penurunan fisik serta mental semakin terlihat jelas dibandingkan pada usia sebelumnya. Akibatnya dalam kehidupan sosial, orang usia lanjut sering, menghadapi diskriminasi yang menyakitkan. Mereka mungkin tidak diperkerjakan lagi, dipandang sebagai orang yang lemah pikiran dan kaku. Secara sosial mereka mungkin ditolak, karena dipandang sudah pikun dan membosankan. Masa lansia ini juga

terkadang bentuk komunikasi atau interaksi mereka cenderung membuat sebagian orang tidak memahami dan mengerti karena bicara yang kurang jelas dan tidak nyambung. Pada waktu yang lain mereka mungkin dipandang seperti anak-anak dan bahkan menjijikkan.

Dengan kondisi demikian, terkadang lansia dianggap sebagai beban bagi anggota keluarganya. Tidak sedikit orang yang enggan dan malu serta bosan untuk merawat dan menjaga keluarganya yang sudah lanjut usia. Untuk kondisi seperti ini mereka mencari solusi lain, yaitu dengan jalan menitipkan kepada anggota keluarga yang lain atau bahkan dititipkan di panti sosial.

Interaksi sosial menurut Sarwono (2010: 185) interaksi sosial adalah “Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa interaksi sosial merupakan hubungan manusia atau individu dengan individu lain, atau hubungan individu dengan kelompok, atau bisa juga hubungan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis serta menyangkut hubungan antar perorangan dan antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Senada dengan pendapat di atas, Murdiyantmoko dan Handayani (dalam Arifin, 2015 : 50) menyatakan bahwa “Interaksi sosial hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pertumbuhan struktur sosial”. Berdasarkan pendapat di atas interaksi sosial merupakan hubungan yang saling menghasilkan interaksi yang nantinya membentuk struktur sosial yang baik. Interaksi sosial yang dijelaskan oleh para ahli tersebut dapat

disimpulkan bahwa interaksi sosial lansia juga dapat terbentuk dengan adanya mempengaruhi satu lansia dengan lansia lainnya yang dapat membentuk interaksi individu atau interaksi kelompok.

Individu dalam melakukan interaksi sosial juga dituntut untuk mampu menunjukkan sikap positif, agar terciptanya interaksi yang baik antar sesama individu. Begitu juga dengan lansia karena perubahan kondisi psikologi pada orang tua merekapun harus membentuk interaksi dengan baik supaya terbentuknya kondisi sosial yang baik. Menurut Wirawan (2010 : 185) sikap (attitude) adalah “Istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu”. Maksudnya perasaan dapat menimbulkan suatu sikap individu baik itu perasaan senang maupun perasaan yang kurang senang. Perasaan senang terhadap sesuatu atau seseorang akan menimbulkan sikap yang positif terhadap individu tersebut dan akan menciptakan interaksi yang baik. Sebaliknya jika ada, perasaan yang tidak senang dengan seseorang maka interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik. Sikap juga salah satu aspek yang menentukan baik atau buruknya interaksi yang terjadi.

Interaksi sosial yang baik pada lansia akan memudahkan ia untuk bergabung dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, karena itu beberapa tujuan interaksi sosial sebagaimana di ungkap oleh Arifin (2015 : 52) ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari interaksi sosial individu antara lain:”a) Terciptanya hubungan yang harmonis. b) Tercapainya tujuan hubungan dan kepentingan, c) Sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup”.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh lansia dengan baik akan menimbulkan dampak sosial yang baik juga dengan beberapa tujuan dari interaksi sosial yaitu akan tercapainya tujuan hubungan yang baik antar lansia serta bisa mengenal lebih dekat lagi jika lansia tersebut berada dalam satu lingkungan dan akan terwujudnya kedamaian hidup antar bermasyarakat. Tujuan yang dipaparkan merupakan standar bahwa interaksi sosial lansia tersebut berjalan dengan baik dan interaksi sesamanya terbentuk dengan baik, namun jika tujuan tersebut tidak

tercapai maka dipastikan sosial yang di alami lansia memiliki masalah dan ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam lansia berinteraksi dengan lansia lain yang membuat tujuan interaksi tersebut tidak tercapai.

Suatu interaksi itu akan terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mahmudah (2010: 68) mengatakan bahwa “Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati”. Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain imitasi (menirukan) apa yang ia lihat dan menarik baginya, merupakan salah satu faktor yang dilakukan oleh lansia bahwa ia ingin menjadi dan memiliki apa yang ia lihat pada orang lain, selanjutnya sugesti merupakan fikiran yang membuat lansia berbuat dengan apa yang ia fikirkan, identifikasi dan simpati merupakan sikap yang ditimbulkan dari melihat orang lain atau memperhatikan orang lain dan nantinya mengikuti apa yang dilakukannya, begitu juga dengan simpati memiliki keterkaitan dengan orang lain kepada keseluruhan yang dimiliki oleh orang tersebut. Faktor-faktor inilah yang dialami oleh lansia dalam interaksi sosial selama ia hidup dalam bermasyarakat, ketika faktor tersebut tidak berjalan dengan semestinya maka itu yang akhirnya akan menimbulkan masalah dalam sosial lansia.

Soerjono Soekanto, mengatakan bahwa, “Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*)”.

a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama yang dimaksud sebagai suatu usaha bersama antara seorang dengan perorangan atau sekelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

b) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum. Cara yang dilakukan biasanya dengan menarik perhatian atau publik atau membuat prasangka tanpa melakukan kekerasan.

c) Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu meliputi emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku dan perbedaan lainnya.

Permasalahan yang ditimbulkan lansia dalam melakukan interaksi sosial dapat diantarkan atau dibantu oleh seorang konselor dengan sistem konseling. Cox dan Waller mengatakan (dalam Samuel T. Gladding, 2012: 126) “Suatu pendekatan luas dan penting agar menciptakan keberhasilan dalam memberikan konseling kepada lansia adalah dengan memperlakukan mereka sebagai orang dewasa”.

Dalam layanan bimbingan konseling memiliki 10 layanan. Salah satu layanan yang penulis pilih sebagai salah satu variabelnya adalah layanan informasi. Kemampuan interaksi sosial lansia dapat dikembangkan melalui layanan konseling dengan menggunakan layanan informasi. Dalam konseling lansia dapat diberikan layanan informasi sebagai penanaman nilai, sikap, cara atau kebiasaan tertentu, dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Hal itu sesuai dengan tujuan layanan informasi yang di ungkap Nurihsan (2001:19) bahwa: “Tujuan layanan ini agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, lingkungan sekolah, masyarakat, serta sumber-sumber belajar. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan ini berupa pemberian informasi dan wawasan baru kepada peserta didik tentang berbagai informasi yang mereka perlukan. Adanya informasi-informasi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sosial yang baik dengan anggota keluarga, dan masyarakat.

Layanan informasi bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial lansia. Adanya lansia yang memiliki interaksi yang tidak baik dengan sesamanya ataupun terganggu dengan interaksi sosialnya dengan hal demikian membuat ketidak nyamanan individu untuk bersosialisasi. Prayitno (1999: 260-261) menyatakan bahwa ada tiga alasan mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan:

- a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
- b. Memungkinkan individu dapat menentukan arahnya. “ kemana ia pergi”, syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu.
- c. Setiap individu adalah unik. Keunikan akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi sangat penting diberikan kepada lansia tanpa terkecuali. Dalam menjalani kehidupan ini, lansia tentu membutuhkan berbagai informasi, baik informasi yang berkaitan dengan potensi diri, lingkungan, dan juga tentang cara pengambilan keputusan dan bertindak yang disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing. Oleh karena itu, layanan informasi sangat dibutuhkan oleh lansia guna memenuhi berbagai informasi yang mereka butuhkan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada hari Jumat, 15 Oktober 2017 dengan salah satu pengurus yang berinisial MR di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak bahwa:

Interaksi sosial lansia kurang baik itu terlihat pada sikap, tingkah laku, komunikasi, serta norma-norma sosial yang ditampilkan oleh lansia itu. Contohnya seperti: adanya lansia saling iri satu sama lain, bertutur kata yang tidak baik, adanya perkumpulan yang tidak baik, dan masih ada lansia yang tidak bersapaan satu dengan yang lain, serta lansia saling tidak menyukai (wawancara dengan pengurus panti).

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Rabu, 20 Oktober 2017 di lapangan terlihat adanya hubungan interaksi sosial kurang baik antar lansia. Adanya tutur kata yang kurang baik, baik itu kepada sesama lansia ataupun pengurus panti yang bekerja. Kemudian penulis lakukan wawancara dengan pengurus wisma-wisma di panti sosial Tresna Werda Cubadak mengatakan bahwa:

Kebanyakan lansia disini melakukan hal-hal aneh terkadang ia berkata-kata kotor ketikadilayani oleh petugas, suka membicarakan teman-temannya satu atap ada juga yang selalu menyendiri dalam pekarangan panti tersebut, sering juga terjadi konflik antara individu dengan individu lain saling iri dengan apa yang dilhatnya dengan semua yang terjadi di panti sosial membuat beberapa lansia tidak betah dan tidak nyaman.

Berdasarkan fenomena di lapangan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “ **Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak Batusangkar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan interaksi sosial lansia panti sosial tresna werda cubadak melalui layanan informasi.
2. Pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan interaksi sosial lansia di panti sosial Tresna Werda Cubadak

C. Batasan Masalah

Dari masalah yang terkait dengan judul di atas maka penulis merasa perlu memberikan batasan masalahnya agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh Layanan Informasi terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak**”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “**Efektifitas Layanan Informasi dalam Peningkatan Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak?**”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk melihat dan mendiskripsikan:

1. Melihat peningkatan interaksi sosial lansia Panti Sosial Tresna Werda Cubadak melalui layanan informasi.
2. Melihat pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan interaksi sosial lansia di panti sosial Tresna Werda Cubadak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan ilmu Bimbingan Konseling.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu dalam bidang bimbingan konseling terutama yang terkait dengan penerapan layanan bimbingan konseling.
2. Manfaat praktis Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lansia mengetahui interaksi sosialnya selama ini
 - b. Sebagai bahan masukan dari guru BK atau konselor di sekolah tempat pelaksanaan penelitian ini.
 - c. Untuk menambah wawasan bagi penulis sendiri sebagai calon guru BK atau Konselor di sekolah nantinya.
 - d. Sebagai salah satu prasyarat akademis, demi menyelesaikan studi strata satu (S1) di Jurusan Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Dibawah ini akan dijelaskan tentang definisi operasional dari beberapa istilah yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain:

Layanan informasi adalah suatu layanan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang guna memberikan informasi yang berkenaan dengan apa yang dibutuhkannya, sehingga seseorang atau sekelompok orang dapat mengambil keputusan yang tepat . Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan kepada tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam layanan informasi, menurut Prayitno dalam Tessa Utama yaitu: “1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) evaluasi; 4) analisis hasil evaluasi; 5) tindak lanjut

6) pelaporan. Layanan informasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bimbingan konseling ada sepuluh layanan yang dipakai dan penulis memilih layanan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang sudah penulis rencanakan sesuai masalah kepada lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak nantinya.

Interaksi Sosial Lansia adalah suatu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh seseorang (lansia) baik dengan lansia lainnya dan dengan lingkungan tempat lansia itu berada. Menurut Soekanto (dalam Desmita 2007:117) , mengatakan bahwa, “Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*)”. Interaksi sosial yang penulis maksud adalah kemampuan seorang individu untuk berinteraksi. sehingga meningkatnya rasa kerjasama dan akan mengurangi terjadinya persaingan dan pertentangan sesama penghuni panti sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin mampu hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari perlu melakukan interaksi dengan individu lain. Kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya yang dapat membentuk perilaku individu. Melalui interaksi sosial, masing-masing individu dapat saling mengenal dan menyesuaikan latar belakang sosial budayanya. Pada proses interaksi faktor intelektual dan emosi mengambil peranan penting karena di dalam hidupnya individu tidak lepas dari individu lain dalam berperan di masyarakat.

Gunawan (2000: 31), menjelaskan beberapa pengertian interaksi sosial dari beberapa pakar:

- 1) Menurut Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya
- 2) Menurut pendapat Young, interaksi sosial adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih
- 3) Menurut psikologi tingkah laku (*Behavioristic psychology*), interaksi sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.

Soerkanto (2010: 55) mengatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengankelompok manusia“.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain. Interaksi sosial individu berkembang dengan adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Individu memiliki rasa ingin tahu dalam melakukan hubungan secara positif dan aman dengan lingkungan sekitar, baik yang bersifat fisik, psikologi, maupun sosial. Sarwono (2010: 185) mengatakan bahwa:

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan inilah yang disebut dengan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa interaksi merupakan proses dari sosialisasi yang menempatkan lansia sebagai insan yang secara aktif melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas lansia yang dapat mempengaruhi aktivitas individu yang lain bahkan saling mempengaruhi disebut dengan interaksi sosial. Aktivitas yang dilakukan lansia juga dapat mempengaruhi proses interaksi sosial mereka, baik itu aktivitas yang berhubungan dengan pegawai panti, teman sesama panti, dan pihak-pihak yang terkait.

Proses interaksi dan sosialisasi sudah dimulai sejak individu dilahirkan dan berlangsung hingga dewasa bahkan tua. Ali dan Asrori (2004: 86) menyatakan bahwa “Interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibu dan ayah. Perilaku sosial anak terletak pada egonya”. Individu sudah mulai berinteraksi sejak tahun pertama kehidupannya, tetapi masih terbatas hanya dalam lingkungan keluarga, setelah individu berkembang maka ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Fatimah (2006: 89) juga menjelaskan:

Kebutuhan bergaul dan hubungan sosial dengan orang lain ini mulai dirasakan sejak berumur enam bulan, pada usia itu anak sudah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu, ayah,

dan anggota keluarga lain. Anak sudah mulai mengenal dan mampu membedakan perilaku sosial, seperti marah, senyum dan kasih sayang, ia akhirnya menyadari bahwa manusia itu saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi dan mempertahankan kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa terjadinya interaksi sosial karena adanya individu yang saling membutuhkan satu sama lain, interaksi sosial dimulai dari tingkat kesederhanaan dan terbatas sampai tingkat yang lebih luas dan kompleks, semakin dewasa dan bertambah umur tingkat interaksi sosial makin berkembang dan menjadi amat luas dan kompleks. Agar interaksi sosial berlangsung baik, maka diperlukan adanya saling menghargai, dan menghormati satu sama lain.

Sementara itu menurut Gerungan (2004: 62) kelangsungan interaksi sosial ini, ditandai dengan adanya aspek-aspek dari interaksi sosial seperti:

- 1) Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran kelompok dalam kelompoknya
- 2) Kerja sama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat
- 3) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompok dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Senada dengan di atas Gerungan (2003: 56) berpendapat bahwa, interaksi sosial memiliki tiga aspek agar interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik, hal ini senada dengan pengertian interaksi yang diungkapkan oleh Soekanto (2005:58) bahwa:

Interaksi merupakan aktifitas-aktifitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan sosial. Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling hubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama, keinginan untuk menyelesaikan sosial dan penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami sekalipun dalam bentuknya interaksi sosial itu terlihat sederhana ternyata merupakan suatu proses yang kompleks, serta memiliki hubungan dan saling keterkaitan antar individu yang lain, dimana hubungan tersebut meliputi keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok, kecenderungan bermain dengan teman sebaya, sehingga mampu menerapkan prinsip hidup bersama dalam kelompoknya.

b. Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan inilah yang disebut dengan interaksi sosial. Sarwono (2010: 185) menjelaskan ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial tersebut yaitu: “Komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma-norma sosial”.

Komunikasi termasuk salah satu unsur yang menentukan keberhasilan. Tapi kebanyakan komunikasi ini sering tidak dikuasai oleh manusia. Seseorang yang menguasai komunikasi akan itu memegang banyak peran penting dalam kehidupan dan sukses tidak akan jauh darinya.

Sarwono (2010: 185) menjelaskan bahwa “Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang pada orang lainnya”. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat komunikasi ini dalam berbagai bentuk, diantaranya percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi/radio, dan sebagainya.

Menurut Tirtamihardja (2005: 13) “Membina hubungan merupakan sebuah cara yang hanya dapat dihasilkan bila memiliki keterampilan berkomunikasi”. Keterampilan berkomunikasi membawa

kepada kesuksesan hidup, peningkatan karir mempengaruhi orang lain, sukses keuangan, mampu memberikan kabar baik, bahkan mengubah dunia. Menurut Sarwono (2010: 195-196) ada beberapa jenis komunikasi, dilihat dari jalannya komunikasi yaitu:

- a) Komunikasi searah, yaitu komunikasi yang datang dari satu pihak saja, sedangkan pihak lain hanya menjadi penerima pesan.
- b) Komunikasi dua arah, yaitu penerima dapat berubah fungsi menjadi pengirim berita, sedangkan pengirim berita dapat menjadi penerima pesan.

Komunikasi merupakan suatu transaksi atau interaksi. Seringkali dalam melangsungkan suatu percakapan orang menjadi terhenti karena mereka tidak pandai atau tidak menguasai teknik komunikasi yang baik. Seseorang yang ahli dalam berkomunikasi tentu akan bisa membuat pembicaraan mengalir sesuai yang diharapkan.

Komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antar manusia atau kelompok. Menurut Samuel (2000:97) “Komunikasi bukan hanya masalah berbicara saja, namun termasuk bahasa tubuh, suara, penampilan, emosi, sikap dan kepribadian” (Tirtamihardja, 2005:68) Komunikasi terdiri atas beberapa jenis yaitu komunikasi verbal dan non verbal:

- a) Komunikasi verbal

Sofyan Suri (2000:22) menyatakan “Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi verbal itu tidak hanya menyangkut lisan saja namun juga berbentuk komunikasi tertulis. Pesan verbal dalam proses komunikasi berkaitan dengan kata dan makna, berbahasa dan berpikir. Beberapa syarat berbahasa yang perlu diperhatikan menurut Alo Liliweri (2000:35): (1) Memilih kata, (2) Menyusun kalimat yang baik dan

benar (3) Menggunakan ejaan dengan tepat, (4) Memakai imbuhan yang beraturan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa dalam melakukan komunikasi verbal khususnya dalam penyampaian pesan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dari segi tata bahasa yaitu pemilihan kata yang tepat, penyusunan kalimat yang baik dan benar agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh lawan bicara serta penggunaan ejaan dan imbuhan yang beraturan. Komunikasi verbal menyangkut beberapa aspek:

(1) *Vocabulary* (pembendaharaan kata-kata)

Komunikasi tidak akan efektif bila pesan yang disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Karena itu olah kata menjadi penting dalam komunikasi

(2) *Racing* (kecepatan)

Komunikasi akan efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat

(3) Intonasi suara

Aspek ini mempengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi yang berbeda

(4) Humor

Harus diingat bahwa humor merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi

(5) Singkat dan jelas

Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya, sehingga lebih jelas dan mudah dimengerti

(6) *Timing* (waktu yang tepat)

Maksudnya keadaan kritis yang perlu diperhatikan. Komunikasi menjadi berarti apabila seseorang bersedia menyediakan waktu untuk mendengar dan memperhatikan sesuatu yang disampaikan (Mashudi, 2012 : 106-108).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi verbal itu mencakup beberapa aspek mulai dari pembendaharaan kata yaitu tentang bagaimana seseorang mengolah kata dalam berbicara dengan orang lain, apakah kata yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain mudah dipahami oleh lawan bicaranya atau malah sebaliknya, orang lain tidak mengerti akan apa yang dibicarakan. Penggunaan kata-kata yang berulang-ulang dalam waktu yang singkat juga menunjukkan bahwa seseorang masih kurang terampil dalam komunikasi.

Kecepatan berbicara yaitu bagaimana seseorang yang sedang berbicara dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat. Ketika seseorang berbicara terlalu cepat, bisa jadi lawan bicara tidak akan mengerti tentang apa yang disampaikan dan sebaliknya jika terlalu lambat, orang lain akan bosan mendengarkan.

Intonasi suara sangat berpengaruh sekali dalam penyampaian pesan. Suara yang keras, suara yang pelan, akan memberikan persepsi yang berbeda bagi pendengarnya. Ketika menyampaikan pendapat di depan kelas, seorang dituntut untuk berbicara dengan lantang agar bisa terdengar oleh teman-temannya sampai kebelakang tetapi jika siswa menyampaikan pendapatnya dengan suara yang pelan atau seperti berbisik maka dikatakan siswa masih kurang terampil dalam berkomunikasi. Sebaliknya ketika berbicara dengan orang dengan jarak yang dekat, intonasi suara yang digunakan adalah intonasi yang sedang. Hal yang demikian akan terlihat bagaimana keterampilan komunikasi seseorang ketika tampil di depan umum maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah ia bisa

mengatur intonasi suaranya ketika berbicara, baik itu ketika tampil di depan kelas, ketika berbicara dengan guru dan teman-temannya.

Humor merupakan selingan dalam berkomunikasi, agar komunikasi menjadi tidak kaku. Penyampaian pesan dengan singkat dan jelas sangat dibutuhkan dalam komunikasi, agar lawan bicara mudah memahami apa yang telah disampaikan. Penyampaian yang berbelit-belit akan membuat lawan bicara atau si pendengar akan kebingungan mengambil inti dari apa yang telah disampaikan.

Timing atau penggunaan waktu yang tepat. Ketersediaan individu untuk meluangkan waktu, baik untuk mendengarkan informasi yang berguna bagi dirinya, meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dengan teman-teman serta meluangkan waktu untuk mau melatih diri untuk memberanikan diri tampil menyampaikan pendapat di depan umum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa ada aspek-aspek dari komunikasi verbal yaitu *vocabulary* (pembendaharaan kata-kata), *rating* (kecepatan), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, *timing* (waktu yang tepat) yang bisa dijadikan salah satu indikator untuk melihat bagaimana seorang individu tersebut terampil dalam berkomunikasi.

b) Komunikasi non verbal

Berkomunikasi dengan orang lain bukan hanya menyangkut verbal saja namun juga ada non verbal. Sofyan Suri menjelaskan “Komunikasi non verbal (pesan non verbal) adalah pesan yang ditimbulkan oleh gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan dan sebagainya” (Suri, 2000:24). Komunikasi

non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata. Ada beberapa bentuk komunikasi non verbal menurut Samuel:

- (1) *Kinesics* atau *Body Language* adalah berbicara lebih keras bila kita melihat sambil mendengarkan dan mencatat sinyal yang dikirim seseorang dengan kata yang diucapkannya. Sekitar 70% dari komunikasi seseorang
- (2) *Proxemic* adalah hal yang berhubungan dengan ruang dan waktu
- (3) *Paralanguage* adalah hal yang berhubungan dengan penggunaan suara, misalnya volume, intonasi, penekanan, dan juncture
- (4) *Haptics* yakni studi mengenai sentuhan dalam komunikasi non verbal
- (5) *Chronemics* yaitu yang memberikan suatu ciri bagaimana waktu dipergunakan dalam komunikasi non verbal
- (6) Karakteristik fisik meliputi studi mengenai tubuh, bentuk fisik, warna kulit, potongan rambut dan lain-lain
- (7) *Artifacts* manipulasi dari objek seperti kacamata, untai rambut, dan lain-lain
- (8) Fakto-faktor lingkungan meliputi penempatan furniture, bentuk arsitektur, aroma, warna, temperature dan sebagainya (Tirtamihardja, 2005 : 6-7).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi lebih banyak dipengaruhi oleh komunikasi non verbal. Mulai dari bahasa tubuh sangat berpengaruh sekali dalam penyampaian pesan yang dikirim oleh sipembicara. Penggunaan nada suara yang tepat, waktu yang diluangkan untuk mendengarkan, penerimaan yang baik terhadap lawan bicara. Beberapa hal yang termasuk dalam komunikasi non verbal:

- (1) Ekpresi wajah
Ekpresi wajah mencerminkan suasana emosi seseorang
- (2) Kontak mata
Dengan mengadakan kontak mata dalam berinteraksi atau tanya jawab, berarti orang

tersebut terlihat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Kontak mata juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengobsevasi yang lainnya.

(3) Sentuhan

Beberapa pesan, seperti perhatian yang bersungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan

(4) Postur tubuh dan gaya berjalan

Cara seseorang berjalan, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresikan dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri dan tingkat kesehatannya.

(5) *Sound* (suara)

Rintihan, menarik nafas panjang dan tangisan juga merupakan ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi

(6) Gerak isyarat

Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress, bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stres (Mashudi, 2012 : 106-108).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi non-verbal merupakan komunikasi atau pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan, suara dan *sound* dan sebagainya. Dari gejala yang ditimbulkan tersebut orang lain sudah mampu untuk merespon apa yang dimaksud oleh orang tersebut.

Menurut Samuel, komunikasi tanpa kata (non verbal) meliputi 5 kategori:

(1) Kualitas suara

Nada suara yang rendah akan memberikan kekuatan dan keyakinan, kalau

nada tinggi akan menggambarkan kepanikan atau semangat

(2) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh adalah suatu gerakan fisik yang tidak kita sadari yang dapat memperkuat atau memperlemah bahkan merusak komunikasi

(3) Ekpresi wajah

Wajah manusia adalah penerus pesan yang indah. Senyum adalah bahasa komunikasi universal yang paling mudah dan murah dipraktikkan

(4) Pakaian dan penampilan

90% dari individu dikemas oleh penampilan, sehingga orang hanya dapat melihat 10% dari diri kita yang tidak tertutup. 10% ini berhubungan dengan kepercayaan diri

(5) Sentuhan persahabatan

Sentuhan persahabatan juga merupakan komunikasi non verbal (Tirtamihardja, 2005,. 88).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal meyakinkan seseorang tentang apa yang disampaikan. Dapat dilihat dari nada suara ketika berbicara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, yang ditunjukkan serta penampilan dan sentuhan persahabatan dalam komunikasi tersebut berupa penerimaan yang hangat atau bahkan penolakan dan sebagainya.

Seseorang harus memperhatikan kualitas suara ketika berbicara dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Nada suara sedang bisa jadi akan memberikan kekuatan dan keyakinan. Nada tinggi akan menggambarkan kepanikan atau bisa juga semangat. Penggunaan nada suara harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada ketika sedang melakukan komunikasi.

Bahasa tubuh juga bisa memperkuat dan juga memperlemah bahkan merusak komunikasi. Seperti sikap kurang yakin digambarkan dengan menggigit benda seperti

pensil, jari, dan sebagainya. Sebaliknya sikap percaya diri digambarkan dengan tangan disaku, badan tegak atau tangan dibelakang, atau contoh bahasa tubuh yang memberikan sinyal negatif seperti menghentakkan kaki, menutup hidup, sikap yang tegak atau kaku, menghembuskan nafas yang sangat cepat.

Perasaan manusia akan tergambar dari wajahnya. Maka hal ini akan terlihat pada ekspresi wajah seseorang seperti senyum, kerutan dahi, wajah yang penuh keraguan, wajah marah, terkejut, bosan, takut dan sebagainya. Sedangkan penampilan dan pakaian adalah hal pertama yang dilihat oleh lawan bicara. Sentuhan persahabatan juga merupakan komunikasi nonverbal, dapat berupa penerimaan yang baik terhadap orang lain, pemberian simpati atau dukungan, mendengarkan dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah membina hubungan antar manusia. Hubungan atau interaksi yang terbina dengan baik, akan memberikan hasil yang baik juga. Begitu juga di lingkungan panti, para lansia juga harus bisa menguasai komunikasi yang baik, agar mampu melakukan hubungan atau interaksi sosial yang baik pula, baik itu sesama lansia maupun dengan para pegawai panti.

1) Sikap

Sikap dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting, misalnya sikap negatif yang terdapat pada orang-orang pribumi terhadap orang-orang keturunan Cina di Indonesia, atau sikap negatif pada orang-orang kulit putih terhadap orang yang kulit hitam di Amerika Serikat sangat menyulitkan hubungan antara ras-ras yang bersangkutan.

Menurut Fattah Hanurawan, sikap adalah “Tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek” (Hanuraman, 2012, hal. 64-65). Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Dalam konteks ini, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek.

Sarlito Wirawan Sarwono, mengatakan bahwa “Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu” (Sarwono, 2010, hal. 201). Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul itu adalah perasaan senang, maka akan timbul sikap positif, dan sebaliknya.

Menurut Alex Sobur “Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berprestasi dan merasa dalam menghadapi objek, ide situasi atau nilai” (Sobur, 2003, hal. 361). Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok.

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara, yaitu:

- a) Adopsi, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- b) Diferensiasi, dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang di pandang berdiri sendiri lepas dari jenisnya.
- c) Integrasi pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

- d) Trauma, pengalaman yang tiba-tiba dan mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.
- e) Generalisasi, pengalaman traumatik yang dialami seseorang pada beberapa hal tertentu dapat menimbulkan sikap negatif pada semua hal yang sejenis (Arifin, 2015, hal. 134-135).

Sikap setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam pembentukannya. Masalah pembentukannya sikap ini tidak hanya ditujukan untuk ilmu sosial saja, tetapi juga penting bagi semua orang yang ingin mempengaruhi kegiatan sosial, seperti orang tua, pendidik, politikus, pedagang dan orang-orang yang tertarik untuk mengetahui cara mengembangkan sikap-sikap baru dan cara menguatkan dan mempertahankan sikap tertentu.

2) Norma-norma Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, individu dan kelompok dengan kelompok dalam menjalin kehidupan tersebut tentunya manusia tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut, tentu ada norma-norma sosial yang harus dipatuhi. Sarlito Wirawan Sarwono, mengatakan bahwa norma sosial adalah “Nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu” (Sarwono, 2010, hal. 230).

Sosiologi umumnya menggolongkan norma-norma ke dalam sekian banyak jenis, dengan tetap mengakui bahwa penggolongan yang dilakukan itu adalah penggolongan atau klasifikasi yang kasar-kasaran saja, serta tidak memiliki batas-batas pembedaan yang tegas. Salah satu cara klasifikasi kasar-kasaran ini ialah klasifikasi yang membedakan norma-norma sosial antara lain menjadi, *folkways* (cara), *mores* (keharusan) dan hukum (Narkowo dan Suyanto, 2001, hal. 48).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa dalam melakukan proses interaksi sosial, manusia akan berhubungan dengan masyarakat. Dalam masyarakat tersebut ada yang namanya suatu nilai atau norma-norma sosial yang harus dipatuhi agar tidak dikenakan sanksi dalam masyarakat.

c. Syarat-syarat dan Macam-macam terjadinya Interaksi Sosial

1) Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, menurut Siti Waridah Q., yaitu “Adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi” (Waridah, 2004, hal. 53-54). Selanjutnya akan diuraikan secara rinci satu persatu yaitu :

a) Kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

(1) Antara Orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses, dimana suatu anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

(2) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

(3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya,

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum, atau apabila dua buah perusahaan bungenan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka (Soekanto, 2003, hal. 59).

Menurut Siti Waridah Q., kontak sosial memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Kontak sosial bisa bersifat positif dan negatif, kalau kontak sosial mengarah pada kerja sama berarti positif, kalau mengarah pada suatu pertentangan atau konflik berarti bersifat negatif.
- (2) Kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila peserta interaksi bertemu muka secara langsung. Misalnya kontak antara guru dengan murid dan sebaliknya. Kalau kontak sekunder terjadi apabila interaksi berlangsung melalui perantara, misal percakapan melalui telepon, *handphone* dan sebagainya (Waridah, 2003, hal. 54).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, kontak sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat cenderung mengarah kepada kerjasama yang bersifat positif. Interaksi terjadi dengan bertemu muka atau melakukan kontak langsung dengan lawan bicara ini dinamakan dengan kontak sosial primer. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melalui perantara atau tidak bertemu secara langsung.

b) Komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. "Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut" (Soekanto, 2003, hal. 60). Komunikasi tidak hanya bersifat

pembicaraan langsung, tetapi bisa berupa perilaku atau sikap yang ditimbulkan oleh seseorang dan ada pihak lain yang menafsirkan. Menurut Bimo Walgito (2002:65) :

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan menerima lambang-lambang yang mengandung arti baik yang berwujud informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampaian atau komunikator kepada penerima atau komunikan.

Terkait dengan hal itu, Sofyan Suri menjelaskan “Komunikasi adalah suatu peristiwa (*event*) suatu proses yang berkepanjangan” (Suri, 2000, hal. 16). Komunikasi merupakan proses saling memberi penafsiran terhadap tindakan atau perilaku orang lain yang berupa pesan, berita, baik lisan, tulisan yang berkesinambungan, terus-menerus dan berubah-ubah. Sehingga dengan komunikasi orang memberikan tafsiran pada orang lain, sehingga seseorang memberi reaksi berupa tindakan terhadap maksud orang lain.

Interaksi sosial membutuhkan komunikasi, kontak sosial tidak akan berarti apabila tidak terjadi komunikasi, dalam komunikasi kemungkinan akan terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkah laku yang dimunculkan oleh orang lain. Selanjutnya Jalaludin Rahmat menyatakan komunikasi memiliki 4 prinsip yaitu: “(a) Komunikasi merupakan suatu proses, (b) komunikasi adalah satu sistem, (c) komunikasi bersifat interaksi dan transaksi, (d) komunikasi terjadi disengaja dan tidak disengaja” (Rahmat, 2009, hal. 125).

Selain memiliki prinsip di atas, De Vito dalam Alo Liwari mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi mengandung lima ciri yaitu: “(a) Keterbukaan (*openess*), (b) empati (*emphaty*), (c) dukungan (*suportiveness*), (d) perasaan

positif (*positiveness*), (e) kesamaan/kesetaraan (*equality*).

Untuk pembahasan selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Keterbukaan atau *openes*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya dengan adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antar pribadi agar komunikasi mejadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

(2) Empati atau *emphathy*

Komunikasi antar pribadi memerlukan adanya empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antar pribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana persaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami dan adanya kesamaan diri.

(3) Dukungan atau *suportiveness*

Komunikasi antar pribadi memerlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

(4) Rasa positif atau *positiveness*

Rasa positif dalam komunikasi antar pribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecendrungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh

sekurang-kurangnya dua aspek/unsur yaitu: pertama, komunikasi antar pribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antar pribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

(5) Kesetaraan atau *equality*

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antar pribadi. Apabila dalam komunikasi antar pribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi dari pada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat (Liliweri, 1997, hal. 13).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Syarat-syarat interaksi sosial di atas, akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

2) Macam-macam Interaksi Sosial

Suatu interaksi yang terjadi antara orang perorangan itu terjadi dengan berbagai macam. Menurut Ary H. Gunawan (1999:87), ada beberapa jenis interaksi sosial yaitu:

- a) Dilihat dari sudut objeknya, ada tiga macam interaksi sosial yaitu:
 - (1) Interaksi antar orang perorangan
 - (2) Interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya
 - (3) Interaksi antar kelompok
- b) Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial yaitu:
 - (1) Interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin dan sebagainya
 - (2) Interaksi simbolik (*syimbolik interaction*) yaitu interaksi dengan menggunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat) dan sebagainya.
- c) Menurut bentuknya, Selo Soemardjan membagi interaksi sosial menjadi empat yaitu:
 - (1) Kerjasama (*cooperation*)
 - (2) Persaingan (*competition*)
 - (3) Pertikaian (*confict*)

Soerjono Soekanto (2010:55), mengatakan bahwa, “Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*confict*)”.

- a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama yang dimaksud sebagai suatu usaha bersama antara seorang dengan perorangan atau sekelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

- b) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum. Cara yang dilakukan biasanya dengan menarik perhatian atau publik atau membuat prasangka tanpa melakukan kekerasan.

c) Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu meliputi emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku dan perbedaan lainnya.

Menurut Soerjono Sukanto penyebab timbulnya pertentangan (*conflict*) adalah:

- a) Perbedaan antara individu, perbedaan perasaan dan pendirian akan menimbulkan bentrok diantara mereka.
- b) Perbedaan kebudayaan, pola pikir dan pola pendirian antara satu kelompok dengan kelompok lain dapat terjadinya pertentangan antara kelompok masyarakat.
- c) Perbedaan kepentingan, sikap kelompok memiliki kepentingan yang berbeda, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan dan kebudayaan.
- d) Perbedaan sosial, perubahan yang cepat akan menimbulkan perubahan nilai-nilai yang cepat. Perubahan yang cepat itu akan menimbulkan perbedaan sikap terhadap nilai yang ada, perbedaan sikap itu menimbulkan konflik (Soekanto, 2003, hal. 90).

Menurut penjelasan di atas timbulnya pertentangan itu karena adanya perbedaan perasaan, pendirian yang akhirnya menimbulkan konflik. Pertentangan juga terjadi karena perbedaan kepentingan dan tujuan diantara mereka. Perubahan nilai-nilai yang berlaku juga bisa menjadikan seseorang bertentangan yang akan menimbulkan konflik.

d. Proses dan Ciri-ciri Interaksi Sosial

1) Proses Interaksi sosial

Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada

interaksi individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain.

Hal ini berarti bahwa tiap-tiap orang itu merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu bagi tiap-tiap orang tidak sama. Dapat dikatakan, dengan demikian, bahwa perasaan, pikiran dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar pula bagi aktifitas psikologis orang lain. Semua hubungan sosial baik yang bersifat *operation*, *cooperation*, maupun *non cooperation* merupakan hasil dari interaksi individu. Ada dua bentuk interaksi dalam kategori yang sangat umum, yaitu:

a) Interaksi antar benda-benda

Interaksi ini bersifat statis, memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu orang yang melakukan perbuatan itu.

b) Interaksi antar manusia dengan manusia

Bentuk interaksi ini bersifat dinamis, member respon tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segal pihak yang bersangkutan (Mahmudah, 2010, hal. 76).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwasanya proses interaksi sosial setiap individu itu terjadi dengan spontan, proses interaksi sosial individu berawal dari terjadi suatu kontak pada antar individu yaitu dengan adanya komunikasi, selanjutnya dari proses interaksi tersebut akan terjadi pro dan kontra terkait apa yang dibahas dalam sebuah komunikasi, kemudian dengan masalah tersebut setiap individu mampu menciptakan solusi yaitu dengan suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan damai dalam interaksi tersebut.

2) Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Charles P. Loomis (2015:90) sebuah hubungan bisa disebut interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Jumlah pelakunya dua orang atau lebih
- b) Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang
- c) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- d) Adanya tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa interaksi sosial tersebut terjadi apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih, adanya komunikasi antar pelaku, dimensi waktu dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi orang yang melakukan sesuatu sendiri dan tidak adanya komunikasi, belum bisa dikatakan telah melakukan interaksi sosial.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Suatu interaksi itu akan terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Siti Mahmudah mengatakan bahwa “Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati” (Mahmudah, 2010, hal. 68).

1) Imitasi

Gabriel Tarde, sebagaimana dikutip Gerungan (2001:87) beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu berdasarkan faktor imitasi. Pendapat ini dalam realitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah. Harus diakui dalam interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Terbukti, misalnya kita sering melihat pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. Memang sesuatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain. Dampak negatif dari imitasi dalam interaksi sosial adalah:

- a) Mungkin yang diimitasi adalah sesuatu yang salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi sejumlah kolektif manusia yang tidak kecil jumlahnya
- b) Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu dengan tanpa bersikap kritis, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis (Mahmudah, 2010, hal. 69).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor imitasi merupakan hal yang penting dalam interaksi sosial, karena untuk belajar sesuatu ataupun bertindak, pada mulanya seseorang pasti belajar dari orang lain, dan terus belajar agar dapat berperilaku dengan lebih baik. Namun imitasi juga dapat berdampak buruk pada interaksi individu jika yang diimitasi adalah hal yang salah, maka dari itu individu perlu memilih hal-hal yang baik untuk dicontoh agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

2) Sugesti

Siti Mahmudah, mengatakan bahwa “Sugesti dimaksud sebagai pengaruh psikis, baik yang datang dari dalam diri sendiri, maupun datang dari orang lain.” (Mahmudah, 2010, hal. 69). Peranan sugesti dalam interaksi sosial hampir sama satu sama lainnya. Dalam sugesti orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangannya, pendapatnya, agar orang lain dapat menerima apa yang diberikannya itu. Semua yang dituju atau dikehendaki itu jelas yaitu agar orang lain dapat menerima apa yang disugestikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sugesti merupakan pandangan dari diri sendiri maupun orang lain yang dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu. Sugesti akan membawa seseorang pada suatu sikap sesuai dengan yang ada dipikirkannya atau psikisnya. Sugesti yang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangannya, pendapatnya, agar orang lain

dapat menerima apa yang diberikannya itu, semua yang dituju atau dikehendaki itu jelas.

3) Identifikasi

Siti Mahmudah, mengatakan bahwa “Identifikasi dalam psikologi diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik. Contoh sederhana yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya (Mahmudah, 2010, hal. 72).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa identifikasi berawal dari kesukaan dan kebiasaan individu terhadap individu yang akan ia identifikasi itu, tanpa sadar individu yang mengidentifikasi itu akan mengikuti tingkah laku, sikap dan kebiasaannya. Setelah itu, karena samanya kebiasaan yang dilakukan, maka lama kelamaan akan tumbuh perasaan-perasaan untuk menjadi sama dengannya dan ingin memainkan peran sebagai orang yang diidentifikasi tersebut.

4) Simpati

Siti Mahmudah mengatakan bahwa “Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lainnya” (Mahmudah, 2010, hal. 73). Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Seorang individu tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain, seakan-akan dengan dirinya dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa simpati adalah rasa tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain dimana orang itu ingin mengerti seseorang tersebut dan ingin

bekerja sama bahkan membantu orang tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian.

2. Layanan Informasi

a. Pengertian Layanan Informasi

Menurut Winkel dalam Tohirin menyatakan bahwa, layanan informasi merupakan “Suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan peserta didik akan informasi, juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta layanan dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan peserta layanan” (Tohirin, 2005:147).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan bantuan yang membekali peserta layanan dengan berbagai informasi yang diperlukannya serta berusaha memenuhi kekurangan informasi bagi lansia dan berusaha membekali lansia dengan informasi yang dibutuhkan oleh lansia tersebut agar tercapainya kehidupan efektif sehari-hari (KES) peserta didik tersebut. Prayitno dan Erman Amti juga mengatakan layanan informasi yaitu:

Kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertamanya merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling (Prayitno dan Amti, 1999, hal. 259-260).

Berdasarkan kutipan di atas, maka layanan informasi merupakan suatu cara untuk membantu klien mendapatkan pemahaman atau wawasan baru sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dan informasi tersebut bisa digunakan oleh lansia sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil serta menentukan keputusan. Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan informasi yaitu:

Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta layanan (terutama orang tua) dalam menerima

dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi, 2002, hal. 44).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan layanan bantuan yang bisa menambah wawasan baru bagi lansia untuk mencapai kehidupan efektif sehari-hari (KES). Layanan informasi merupakan satu dari beberapa layanan yang ada pada bimbingan dan konseling yang dapat memberikan suatu informasi penting dan bermanfaat terhadap peserta layanan.

Layanan informasi ini bisa dijadikan sebagai cara untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya interaksi sosial. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman informasi yang didapatkan membuat individu semakin mengerti pentingnya interaksi sosial. Untuk menghindari kejadian kejadian yang merugikan lansia, maka perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat.

Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, yang diselenggarakan oleh konselor kepada sejumlah lansia, dalam rangka pemberian informasi yang dibutuhkan lansia. Informasi tersebut dapat digunakan oleh individu sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku, sebagai pertimbangan dan pengembangan diri, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut bertujuan agar diperolehnya Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

Winkel dalam Tohirin (2002:147) juga menyatakan, layanan informasi merupakan “Suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan peserta didik akan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan bantuan yang membekali peserta layanan(lansia) dengan berbagai informasi yang diperlukannya serta berusaha memenuhi kekurangan informasi bagi peserta layanan dan berusaha membekali peserta layanan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peserta layanan tersebut agar tercapainya kehidupan efektif sehari-hari (KES) lansia tersebut.

b. Tujuan Layanan Informasi

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka kehidupan efektifitas sehari-hari-KES) dan perkembangan dirinya.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya): untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya (Prayitno, 2012, hal. 50-51).

Dewa Ketut Sukardi (2000:99)mengatakan bahwa tujuan layanan informasi yaitu:

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai belajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi

digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan prestasi akademik, mewujudkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan yang efektif dan mengambil keputusan (Sukardi, 2002, hal. 32-33).

Lebih lanjut Menurut Prayitno (2003:65) mengatakan bahwa :

Secara lebih khusus tujuan layanan informasi adalah fungsi pemahaman. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta layanan mengaktualisasikan hak-haknya (Prayitno, 2004, hal. 2-3).

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa tujuan dari layanan informasi yaitu bagaimana individu mengetahui dan paham suatu hal yang baru, agar individu dapat mendekatkan diri antar sesama warga jompo, serta dapat membekali dan mendapatkan pengetahuan dan juga menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dilingkungannya.

c. Komponen Layanan Informasi

Dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan (Prayitno, 2012, hal. 52-55).

1) Konselor

Konselor merupakan seseorang yang ahli dalam layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhan akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2) Peserta

Peserta layanan informasi, seperti layanan orientasi, dapat berasal dari berbagai kalangan siswa di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial politik, karyawan instansi

dan dunia usaha/ industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan narapidana dan mereka yang berada dalam kondisi khusus tertentu pun dapat menjadi peserta layanan, asal suasana dan ketentuan yang berlaku memungkinkannya. Pertanyaannya, siapa yang menentukan seseorang perlu atau layak menjadi peserta layanan informasi?

Pertama, (calon) peserta sendiri. Ia mengidentifikasi informasi-informasi yang ia perlukan. Selanjutnya ia menyampaikan keinginannya untuk memperoleh informasi yang diperlukan itu kepada pihak-pihak yang menjadi dan/atau memiliki sumber informasi, dalam hal ini konselor.

Kedua, khususnya konselor yang memiliki kepedulian tinggi atau tanggung jawab tertentu terhadap calon peserta. Konselor mengidentifikasi informasi-informasi penting apa yang perlu dikuasai oleh individu-individu yang menjadi tanggung jawabnya.

Ketiga, pihak ketiga seperti orang tua terhadap anak, kepala sekolah, wali kelas dan guru terhadap siswa-siswa mereka, pimpinan organisasi terhadap para anggotanya, pimpinan instansi atau lembaga kerja terhadap karyawannya, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peserta layanan adalah warga jompo di Panti, yang terdiri dari orang-orang usia lanjut (60 tahun ke atas). Materi layanan informasi berisi jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh para (calon) peserta didik, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang-bidang

pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama.

Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan kedalam:

- 1) Informasi perkembangan diri
- 2) Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai-nilai dan moral
- 3) Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi
- 4) Informasi pekerjaan atau karir dan ekonomi
- 5) Informasi sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan
- 6) Informasi kehidupan berkeluarga Informasi kehidupan beragama
- 7) Informasi karakter-cerdas (Prayitno, 2012, hal. 55).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen layanan informasi diantaranya adalah konselor, peserta layanan, dan materi layanan (informasi). Untuk keperluan layanan informasi, informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan rinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta layanan. Materi layanan itu disesuaikan dengan kebutuhan aktual para peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi. Dalam penelitian ini, informasi yang diberikan adalah informasi yang berkenaan dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja atau siswa, yang mana dari informasi yang diberikan diharapkan siswa mengetahui bagaimana pencegahan penyalahgunaan narkoba tersebut.

d. Teknik Layanan Informasi

Pemberian informasi kepada lansia dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karyawisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, dan sosiodrama (Prayitno, 2001, hal. 83-84).

1) Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan mudah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di panti jompo. Di samping itu, teknik ini juga tidak memerlukan prosedur dan biaya yang banyak. Penyajian informasi dapat dilakukan oleh kepala jompo, konselor, dan staf panti lainnya, atau dapat juga dengan mendatangkan narasumber, misalnya dari lembaga-lembaga pendidikan, Departemen Tenaga Kerja, badan-badan usaha, dan lain-lain.

2) Diskusi

Penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh lansia sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Apabila diskusi penyelenggaraannya dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Lansia hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikan itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Konselor atau guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut. Selanjutnya, untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.

3) Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan dan konseling, karyawan mempunyai dua sumbangan pokok. *Pertama*, membantu lansia belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. *Kedua*, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat

membantu perkembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan dan berbagai masalah dalam masyarakat.

Penggunaan karyawisata untuk maksud membantu lansia mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki lansia berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi. Kegiatan karyawisata dapat dilakukan di berbagai lapangan. Untuk itu, perlu dibuat variasi objek-objek yang akan dikunjungi dari waktu ke waktu. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan lansia mempunyai kesempatan menggunakan banyak objek yang berbeda. Kunjungan yang bervariasi itu merupakan salah satu cara untuk memperluas minat dan mengembangkan sikap-sikap konstruktif.

4) Buku Panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan pekerjaan bagi karyawan) dapat membantu lansia dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna. Selain itu siswa juga dapat diajak membuat “buku kesehatan” yang merupakan kumpulan berbagai artikel dan keterangan tentang pekerjaan/pendidikan dari koran-koran dan media cetak lainnya. Pembuatan buku-buku panduan tersebut dibawah bimbingan langsung konselor.

5) Konferensi Karir

Selain melalui teknik-teknik yang diutarakan di atas, penyampaian informasi kepada lansia dapat dilakukan melalui informasi karir. Kadang-kadang informasi ini juga disebut “konferensi jabatan”. Dalam konferensi karir, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lainnya diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan

yang diikuti oleh para lansia. Penyajian ini dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi secara langsung yang melibatkan lansia.

e. Operasionalisasi Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor secara cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain menyimak, perlu mendapatkan pengarahan secukupnya dan memaknai isi layanan.

Adapun prosedur pelaksanaan layanan informasi menurut Prayitno dalam (Tessa Utama,2004:15-16) yaitu:

- 1) Perencanaan
 - a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek peserta layanan
 - b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
 - c) Menetapkan subjek sasaran layanan
 - d) Menetapkan narasumber
 - e) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan
 - f) Menyiapkan kelengkapan administrasi
- 2) Pelaksanaan
 - a) Mengorganisasikan kegiatan layanan
 - b) Mengaktifkan peserta layanan
 - c) Mengoptimalkan penggunaan metode media
- 3) Evaluasi
 - a) Menetapkan materi evaluasi
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi
 - c) Menyusun instrumen evaluasi
 - d) Mengelolah hasil aplikasi instrumen
- 4) Analisis hasil evaluasi
 - a) Menetapkan norma atau standar evaluasi
 - b) Melakukan analisis
 - c) Menafsirkan hasil analisis
- 5) Tindak lanjut
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut
- 6) Pelaporan
 - a) Menyusun laporan layanan orientasi
 - b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
 - c) Mendokumentasikan laporan

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan layanan informasi tahapan awal yang dilakukan adalah perencanaan. Di mana dalam perencanaan tersebut langkah-langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek peserta layanan, menetapkan materi informasi sebagai isi dalam layanan yang akan direncanakan, menetapkan subjek sasaran layanan informasi yang akan direncanakan, menetapkan narasumber untuk materi layanan informasi yang akan direncanakan, selanjutnya menyiapkan kelengkapan dan media dalam pemberian layanan informasi yang direncanakan, dan menyiapkan administrasi yang dibutuhkan dalam perencanaan layanan informasi yang akan dilaksanakan.

Setelah melakukan tahapan perencanaan, kemudian dilakukanlah tahapan pelaksanaan layanan informasi yang dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan kegiatan layanan informasi kepada pihak-pihak yang terkait, setelah itu baru mengikutsertakan peserta layanan dengan turut berperan aktif dalam pelaksanaan layanan informasi yang sedang berlangsung, kemudian agar tercapainya tujuan layanan informasi maka digunakan media dan alat yang telah direncanakan agar optimalnya tujuan layanan informasi yang dilaksanakan.

Tahapan selanjutnya yaitu mengevaluasi yang dilakukan dengan cara menetapkan materi evaluasi terhadap kegiatan layanan yang dilakukan serta menyusun instrumen evaluasi, kemudian mengaplikasikan instrumen aplikasi yang digunakan dalam layanan, setelah itu barulah dilakukan pengolahan serta terhadap hasil aplikasi instrumen yang digunakan dalam layanan. Tahapan selanjutnya adalah analisis dari hasil evaluasi dengan cara menetapkan norma atau standar dalam mengevaluasi instrumen yang telah diolah. Kemudian instrumen yang telah diolah dilakukan analisis terhadap instrumen tersebut yang

mana bertujuan agar bisa menafsirkan hasil analisis dari instrumen yang telah dilaksanakan tersebut.

Tindak lanjut dari layanan yang dilakukan dengan cara menetapkan jenis dan arah tindak lanjut terhadap kegiatan layanan yang dilakukan, serta mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait dan dilanjutkan dengan melaksanakan rencana tindak lanjut. Setelah semua tahapan dilaksanakan, maka tahapan yang terakhir dalam prosedur layanan ini adalah tahapan pelaporan yang dilakukan dengan cara menyusun laporan kegiatan informasi ini dan menyampaikan laporan tersebut kepada pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasikan hasil laporan kegiatan.

3. Keterkaitan Layanan Informasi dengan Interaksi Sosial

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling, layanan ini bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Prayitno menyatakan dalam buku pembelajaran melalui pelayanan BK di satuan pendidikan menyatakan bahwa “layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang membantu klien menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak” (Prayitno, 2013: 8-9). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang membantu klien menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.

Selain itu ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan :

1. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang

- dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
2. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana ia akan pergi”.
 3. Setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek pribadi masing-masing individu. (Prayitno, 2004:111)

Berdasarkan pendapat di atas jelas sekali bahwasanya layanan informasi juga bisa digunakan untuk memberikan informasi yang berkenaan dengan dirinya dengan lingkungan dan keadaan sosial tempat individu itu berada, sehingga apapun masalah yang dihadapi oleh setiap klien akan diselesaikan dengan baik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

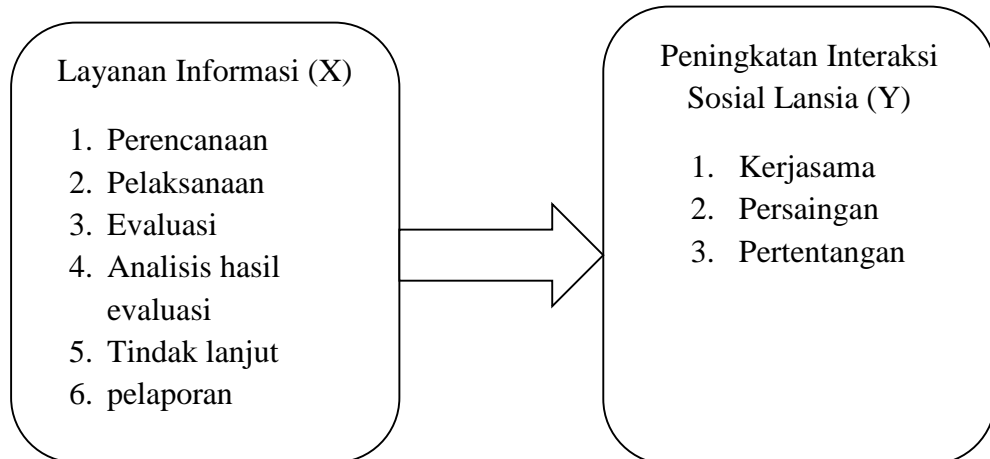
Berdasarkan tinjauan karya tulis ilmiah yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsinya yaitu tentang:

- a. Perilaku Keagamaan Lansia Setelah Mengikuti Layanan Informasi (Studi di Panti Sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu Cubadak)
- b. Pengaruh Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT) terhadap Interaksi Sosial Siswa Terisolir di SMAN 1 Salimpaung
- c. Pengaruh Layanan Informasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Sungayang.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini ingin melihat Efektivitas Layanan Informasi dalam Peningkatan Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak. Peneliti ingin melihat peningkatan interaksi sosial lansia terhadap petugas panti sosial dan dengan pengunjung yang datang melalui layanan informasi yang diberikan.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir layanan informasi dan interaksi sosial digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Ket: berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa, dalam pemberian layanan informasi poin penting yang harus ada adalah konselor, klien atau peserta layanan dan materi layanan sebagai isi dari layanan itu sendiri. Dalam hal ini yang akan menjadi peserta layanan adalah lansia yang merupakan subjek dari penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan materi layanan yang akan diberikan kepada lansia adalah peningkatan kerjasama, menghilangkan rasa persaingan dan pertentangan yang terjadi di antara para lansia ataupun lansia dengan patugas panti sosial. Kemudian peneliti akan melihat apakah ada perubahan yang terjadi yang ditampilkan lansia setelah diberikan layanan informasi.

D. Hipotesis Statistik

Hipotesis (jawaban sementara) dalam penelitian ini adalah tentang efektifitas layanan informasi dalam peningkatan interaksi sosial lansia. Hipotesisnya adalah:

H_a : Layanan informasi berpengaruh terhadap interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

H_0 : Layanan informasi tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak ($t_{hitung} < t_{tabel}$).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sanapiah Faisal (1982: 76) mengemukakan pengertian penelitian eksperimen yaitu:

Suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu stimuli, *treatment* atau kondisi-kondisi ekperimental, kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis”.

Moh.Kasiram mengatakan penelitian eksperimen adalah “Model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut(2010: 210). Berdasarkan pendapat tersebut penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (Layanan Informasi) terhadap Y (interaksi sosial lansia).Apakah benar layanan informasi berpengaruh terhadap interaksi sosial lansia.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai Maret 2018, dengan lokasi penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Cubadak V kaum.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian tentu diperlukan adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yang sering disebut dengan objek penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut

dengan istilah populasi dan sampel. Populasi menurut Sugiyono, adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2007: 80). populasi dari penelitian ini adalah lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak, seperti yang tercantum pada tabel berikut :

Tabel 3. 1
Populasi Penelitian

No	Wisma	Jumlah Lansia
1	Wisma 1	9 Orang
2	Wisma 2	9 Orang
3	Wisma 3	8 Orang
4	Wisma 4	8 Orang
5	Wisma 5	9 Orang
6	Wisma 6	9 Orang
7	Wisma 7	9 Orang
8	Wisma 8	8 Orang
		69 orang

Sumber: *Arsip panti sosial tresna werda cubadak*

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, atau dapat juga dikatakan sebagian atau perwakilan dari populasi yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Cholid dan Abu Ahmadi 2004: 107) sampel adalah “Sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian”. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. (2014: 85). Pertimbangan yang penulis miliki terkait penelitian ini adalah karena tidak semua lansia yang berada di panti memiliki interaksi sosial yang kurang baik dan berdasarkan pengolahan hasil angket awal yang penulis lakukan berkenaan dengan interaksi sosial lansia serta berdasarkan rekomendasi dari tiap-tiap pengurus masing-masing wisma siapa saja yang bermasalah dengan interaksi sosialnya ketika berada di dalam lingkungan panti. Berikut daftar sampel pada penelitian ini :

Tabel 3. 2
Sampel Penelitian

No	Kode Lansia	Wisma
1.	01NHR	Wisma 1
2.	02SYB	Wisma 1
3.	03SLN	Wisma 1
4.	04NRT	Wisma 2
5.	05STO	Wisma 2
6.	06RSM	Wisma 3
7.	07RSL	Wisma 3
8.	08RTW	Wisma 3
9.	09RYS	Wisma 4
10.	10NRD	Wisma 4
11.	11JLN	Wisma 5
12.	12MNN	Wisma 5
13.	13KMR	Wisma 5
14.	14MKI	Wisma 6
15.	15JRN	Wisma 6
16.	16BST	Wisma 6
17.	17DRH	Wisma 7
18.	18BTR	Wisma 7
19.	19AZW	Wisma7
20.	20ASN	Wisma 8
21.	21ASR	Wisma 8
22.	22AML	Wisma8
23.	23ASY	Wisma 9
24.	24ABD	Wisma 9
25.	25ABW	Wisma 9

Sumber: Arsip panti sosial tresna werda cubadak

D. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen. Adapun desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah desain *Pre-Eksperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini hanya kelompok eksperimen yang akan diberikan pengukuran berdasarkan *treatment* yang akan dilakukan/diberikan. Langkah awal yang penulis lakukan adalah memberikan *pretest* terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar nantinya bisa membandingkan hasil *pretest* dan setelah dilakukan *treatment*. Agar lebih memudahkan untuk memahami maka dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3. 3
One Group Pretest-Posttest Design

Group (Kelompok)	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ¹	X	O ²

Keterangan:

O¹ : *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X : Tindakan/Perlakuan (4 kali perlakuan)

O² : *Posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa pada penelitian ini hanya terdiri dari kelompok eksperimen (E) tanpa menggunakan kelompok kontrol (P). Sebelum kelompok eksperimen diberi *treatment* (X), maka kelompok tersebut terlebih dahulu diberi *pretest* (O¹) untuk melihat kondisi kelompok, setelah itu baru diberikan *treatment* (X) kepada kelompok eksperimen (E), dan setelah itu diberikan tes kembali, yang sama dengan tes awal atau *posttest* (O²) pada kelompok tersebut, dan kemudian hasilnya dibedakan dengan tes pertama. Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

- a. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan tes berupa pernyataan yang berkaitan dengan interaksi sosial lansia sebelum dilaksanakan layanan informasi kepada kelompok eksperimen.
- b. Melakukan *treatment*, yaitu memberikan perlakuan yaitu layanan informasi yang berisi tentang indikator-indikator interaksi sosial lansia kepada kelompok eksperimen. *Treatment* yang peneliti berikan ada 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit (2 jam pelajaran).
- c. Memberikan *Postest*, yaitu memberikan tes dengan memberikan instrumen yang sama dengan tes awal kepada kelompok eksperimen. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *postest* pada kelompok eksperimen. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *postest* pada kelompok eksperimen tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah layanan informasi berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia.

E. Pengembangan Instrumen

a. Validitas Instrumen

Menurut Noor (2011: 61) adalah “Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur”. Menurut Suryabrata, (2011: 133) mengatakan dua macam validitas instrument yaitu “(a) Validitas Isi, (b) Validitas *Construct*. Validitas instrumen didefinisikan dengan sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Sukardi menyatakan “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. (2010: 121). Instrumen yang peneliti buat untuk mengukur interaksi sosial lansia dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur interaksi sosial lansia tersebut. Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga jenis validitas instrumen, yaitu validitas konstruk, validitas isi, dan validitas item.

1) Validitas konstruk

Sukardi menyatakan “Validitas konstruk menunjukan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara.” (2010: 121). Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan

berlandaskan teori tertentu, selanjutnya hal yang dilakukan adalah mengkonsultasikannya dengan ahli.

2) Validitas isi

Sukardi menyatakan Validitas isi ialah “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur”.(2010: 123). Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Sumadi Suryabrata menyatakan validitas isi adalah “Validitas yang dilakukan dengan langkah menelaah dan revisi butir pernyataan/pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*profesional judgment*) para penelaah”. (2011: 61).

3) Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari instrumen. Syaifudin Azwar (2012: 152) menyatakan :

Kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan semantik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan. Pada penelitian ini untuk menghasilkan skor interval maka digunakan formula koefisien korelasi linear *product moment*

person. Koefisien korelasi person dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan SPSS dan item-item yang tidak valid ada 5 item, kemudian penulis revisi kembali dengan item yang telah valid.

b. Uji Reliabilitas

Adapun reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran). Menurut Desmita (2006: 131) reliabilitas adalah “Sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan data penelitian yang tetap tentang variabel yang diukur”. Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur interaksi sosial lansia. Suharsimi Arikunto (2006: 178) berpendapat reliabilitas dapat diartikan bahwa “Sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Instrumen dapat dikatakan reliabilitas jika skala yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang interaksi sosial lansia, ada banyak teknik yang dapat digunakan dalam menentukan reliabilitas. Menurut Eko Putro Wiyoko (2014: 163) “Untuk mengetahui reliabilitas non diskrit analisisnya menggunakan rumus alfa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mengetahui reliabilitas suatu instrument dapat dilakukan dengan beberapa teknik, untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Alpha Croanbach* dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 4
Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	30

Berdasarkan tabel *reliability statistics, cronbach,s alfa* menunjukkan pada angka 0,921, dapat dipahami bahwa reliabilitas instrument yang penulis gunakan berada pada klasifikasi sangat tinggi. Guilford (1956: 145) menyatakan ada beberapa klasifikasi reliabilitas tes, yaitu:

Tabel 3. 5
Klasifikasi Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas Tes	Klasifikasi
0,80 \leq 1,00	Reliabilitas sangat tinggi
0,60 \leq 0,79	Reliabilitas tinggi
0,40 \leq 0,59	Reliabilitas sedang
0,20 \leq 0,39	Reliabilitas rendah
0,00 \leq 0,19	Reliabilitas sangat rendah (tidak reliable)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tingkatan/klasifikasi reliabilitas suatu instrument, jika dilihat dari tabel hasil klasifikasi reliabilitas instrument maka 0.921 berada pada klasifikasi sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk mengukur interaksi sosial lansia.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang interaksi sosial lansia diukur dengan menggunakan skala *likert*. Jawaban pada setiap item skala likert mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan bentuk negatif. Penulis memilih skala likert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat interaksi sosial lansia,

jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP)”.

Skala Likert digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, karena skala Likert merupakan suatu instrument yang digunakan untuk mengukur sikap. Menurut Sugiyono (2014: 93) “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Skala Likert bisa digunakan dalam penelitian ini, karena interaksi sosial lansia merupakan salah satu sikap yang dimiliki lansia. Sebelum membuat tes dengan menggunakan Skala Likert, terlebih dahulu peneliti menyusun sebuah rancangan penyusunan instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi. Manfaat kisi-kisi menurut Suharsimi Arikunto adalah “Sebagai gambaran yang jelas dan lengkap dan mempermudah peneliti untuk mengembangkan instrumen karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam menulis butir-butir pernyataan” (Arikunto, 2005: 266). Untuk mengukur interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Interaksi sosial lansia

1. Defenisi Operasional

Interaksi Sosial Lansia adalah suatu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh seseorang (lansia) baik dengan lansia lainnya dan dengan lingkungan tempat lansia itu berada. Menurut Soekanto (dalam Desmita 2007:117) , mengatakan bahwa, “Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*)”. Interaksi sosial yang penulis maksud adalah kemampuan seorang individu untuk berinteraksi. sehingga meningkatnya rasa kerjasama dan akan mengurangi terjadinya persaingan dan pertentangan sesama penghuni panti sosial.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Interaksi Sosial Lansia	1. Kerja Sama	a. Mampu menjalin hubungan yang baik dengan yang lainnya	1,2	3,4	4
		b. Memiliki rasa sosial yang baik	5,6	7,8	4
	2. Persaingan	a. Menarik perhatian public	9,10	11,12	4
		b. Membuat prasangka tanpa kekerasan	13,14	15,16	4
	3. Pertentangan	a. Pertentangan Emosi	17,18	19,20	4
		b. Pertentangan Budaya	21	22	2
		c. Pertentangan Prilaku	23,24	25,26	4
		d. Pertentangan Sosial	27,28	29,30	4

Sumber : Soekanto. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pres. Jakarta: 65-97

G. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh layanan informasi terhadap interaksi sosial lansia. Sugiyono menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data adalah:

Mengelompokkan data berdasarkan jenis variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik (2013:207).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya teknik analisis data untuk penelitian kuantitatif itu menggunakan statistik. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, dengan memakai metode statistik uji-t. Uji-t merupakan bagian dari statistik parametris. Sugiyono mengemukakan bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu:

1. Data berdistribusi normal;
2. Data homogen;
3. Data menggunakan interval dan rasio (2013: 210-211).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratan uji-t yaitu:

1. Data berdistribusi normal.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji normalitas di bawah ini:

Tabel 3.7
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Y	,212	21	,015	,845	21	,342

a. Lilliefors Significance Correction
>0,05 Data Normal
Normalitas yang di pakai Shapiro-Wilk

2. Data harus homogen.

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,584. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.8
ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2602,560	14	185,897	,919	,584
Within Groups	1213,250	6	202,208		
Total	3815,810	20			

Nilai Sig 0,584>0,05 berarti data bersifat homogen

3. Tipe data interval atau rasio.

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor interaksi sosial lansia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9
Klasifikasi Skor Interaksi Sosial Lansia

No	Interval	Skor Kategori Konsep diri Siswa
1	130 – 154	Sangat Baik
2	105 – 129	Baik
3	80 – 104	Cukup Baik
4	55 – 79	Kurang Baik
5	30 – 54	Tidak Baik

Dengan demikian dapat dipahamibahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan uji-t sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan uji-t.

H. Teknik Analisis Data

Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari skala diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif . Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 10
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Jawaban	Item positif	Item negative
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori interaksi sosial lansia. Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala kemandirian belajar siswa sebanyak 30 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Skor maksimum $5 \times 30 = 150$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150

b. Skor minimum $1 \times 30 = 30$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 30

c. Rentang $150 - 30 = 120$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (sangat mandiri, mandiri, cukup mandiri, kurang mandiri dan tidak mandiri).

e. Panjang kelas interval $120 : 5 = 24$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun klasifikasi skor interaksi sosial lansia adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 11
Rentangan Skor Interaksi Sosial lansia

No	Rentang Skor	Kategori
1.	126 – 150	Sangat Baik
2.	102 – 125	Baik
3.	78 – 101	Cukup Baik
4.	54 – 77	Kurang Baik

5.	30 – 53	Tidak Baik

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik sehingga nantinya mendapatkan kesimpulannya, yaitu dengan uji-t. Liche dkk (2006: 119) menyatakan “Untuk melihat perbedaan antara *pretest* (O^1) dengan *posttest* (O^2) dapat digunakan analisis statistik dengan *correlated data t-test/paired sample t-test*”. Seperti berikut ini:

- a. Mencari D (*Difference*) variabel X dan variabel Y.
- b. Mencari *Mean* dan *Difference*.
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

M_D = Mean of *difference*.

SD_D = Mean *deviasi standart* dari *difference*.

SE_{MD} = Standar error kedua mean of *differrnce*. (Anas Sudjono, 2005: 305-306)

Selanjutnya t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikasi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya layanan konseling kelompok model CC berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial lansia. Apabila t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi data hasil *Pre-test*

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh terhadap variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan design *one group pretest-posttest*, peneliti melakukan dua kali pengukuran kemampuan interaksi sosial lansia, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*). Penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melihat efektif atau tidak efektif layanan informasi dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak. Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang kemampuan interaksi sosial lansia dan melihat bagaimana pengaruh layanan informasi dalam meningkatkan interaksi sosial lansia. Tahap awal yang peneliti lakukan pada kegiatan penelitian ini adalah dengan menyebarkan skala untuk mengungkap kemampuan interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan, maka diperoleh gambaran tentang skor dan klasifikasi pada 3 (tiga) bentuk interaksi sosial lansia, yaitu kerja sama, persaingan dan pertentangan. Adapun data tentang interaksi sosial lansia tergambar pada tabel berikut :

Tabel 4. 1
Hasil Pengolahan Data *Pretest* Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna
Werda Cubadak
N = 25

No	Kode Lansia	Skor	Kategori
1.	01NHR	105	Baik
2.	02SYB	54	Tidak Baik
3.	03SLN	99	Cukup Baik
4.	04NRT	81	Cukup Baik
5.	05STO	79	Kurang Baik
6.	06RSM	54	Tidak Baik
7.	07RSL	106	Baik
8.	08RTW	54	Tidak Baik
9.	09RYS	54	Tidak Baik
10.	10NRD	79	Kurang Baik
11.	11JLN	54	Tidak Baik
12.	12MNN	79	Kurang Baik
13.	13KMR	90	Cukup Baik
14.	14MKI	50	Tidak Baik
15.	15JRN	51	Tidak Baik
16.	16BST	49	Tidak Baik
17.	17DRH	105	Baik
18.	18BTR	50	Tidak Baik
19.	19AZW	81	Cukup Baik
20.	20ASN	52	Tidak Baik
21.	21ASR	80	Cukup Baik
22.	22AML	110	Baik
23.	23ASY	50	Tidak Baik
24.	24ABD	112	Baik
25.	25ABW	130	Sangat Baik
Jumlah		1908	
Rata-rata		76,32	Kurang Baik

Untuk lebih jelasnya hasil pengolahan data *pretest* interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2
Kategori Skor *Pretest* Interaksi Sosial Lansia
di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak
N = 25

N o	Skor	Kategori Motivasi Siswa	f	%
1	130 - 150	Sangat Baik	1	4 %
2	105 – 129	Baik	5	20 %
3	80 – 104	Cukup Baik	5	20%
4	55 – 79	Kurang Baik	3	12 %
5	30 – 54	Tidak Baik	11	44 %
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel 9 di atas tergambar bahwa lansia yang memiliki interaksi sosial pada kategori sangat baik ada 1 orang, pada kategori baik 5 orang, pada kategori cukup baik ada 5 orang, pada kategori kurang baik 3 orang, dan pada kategori tidak baik ada 11 orang. Apabila dilihat secara umum maka 44 % lansia pada kelompok eksperimen memiliki skor interaksi sosial yang tidak baik. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan interaksi sosial lansia perlu untuk dirubah agar meningkat. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan hasil pretest untuk masing-masing bentuk interaksi sosial lansia sebagai berikut:

a. Kerja Sama

Tabel 4. 3
Skor *Pretest* tentang Interaksi Sosial Lansia
pada bentuk Kerja Sama

No	Kode Lansia	Skor	Kategori
1.	01NHR	28	Cukup Baik
2.	02SYB	33	Baik
3.	03SLN	30	Baik
4.	04NRT	14	Tidak Baik
5.	05STO	13	Tidak Baik
6.	06RSM	9	Tidak Baik
7.	07RSL	18	Kurang Baik
8.	08RTW	20	Kurang Baik
9.	09RYS	24	Cukup Baik
10.	10NRD	21	Kurang Baik
11.	11JLN	14	Tidak Baik
12.	12MNN	14	Kurang Baik
13.	13KMR	19	Kurang Baik
14.	14MKI	19	Kurang Baik
15.	15JRN	17	Kurang Baik
16.	16BST	20	Kurang Baik
17.	17DRH	14	Tidak Baik
18.	18BTR	13	Tidak Baik
19.	19AZW	12	Tidak Baik
20.	20ASN	26	Cukup Baik
21.	21ASR	14	Tidak Baik
22.	22AML	10	Tidak Baik
23.	23ASY	10	Tidak Baik
24.	24ABD	29	Baik
25.	25ABW	30	Baik
Jumlah		471	
Rata-rata		18,84	Kurang Baik

Tabel 4. 4
Skor *Pretest* tentang Interaksi Sosial Lansia secara Kumulatif
Pada Bentuk Kerja Sama

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	36 - 42	Sangat Baik	0	0	
2	29 - 35	Baik	4	16 %	
3	22 - 28	Cukup Baik	3	12 %	
4	15 - 21	Kurang Baik	8	32 %	
5	8 - 14	Tidak Baik	10	40 %	
Jumlah			25	100	

Tabel di atas, merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial lansia yaitu tentang kerja sama, dari 25 (dua puluh lima) orang lansia yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori baik 4 orang, pada kategori cukup baik sebanyak 3 orang, pada kategori kurang baik sebanyak 8 orang, dan pada kategori tidak baik sebanyak 10 orang.

b. Persaingan

Tabel 4. 5
Skor *Pretest* tentang Interaksi Sosial Lansia
Pada Bentuk Persaingan

No	Kode Lansia	Skor	Kategori
1.	01NHR	20	Kurang Baik
2.	02SYB	19	Kurang Baik
3.	03SLN	9	Tidak Baik
4.	04NRT	10	Tidak Baik
5.	05STO	13	Tidak Baik
6.	06RSM	14	Tidak Baik
7.	07RSL	25	Cukup Baik
8.	08RTW	29	Baik

9.	09RYS	35	Baik
10.	10NRD	14	Tidak Baik
11.	11JLN	20	Kurang Baik
12.	12MNN	13	Tidak Baik
13.	13KMR	12	Tidak Baik
14.	14MKI	10	Tidak Baik
15.	15JRN	22	Cukup Baik
16.	16BST	21	Kurang Baik
17.	17DRH	14	Tidak Baik
18.	18BTR	14	Tidak Baik
19.	19AZW	13	Tidak Baik
20.	20ASN	11	Tidak Baik
21.	21ASR	21	Kurang Baik
22.	22AML	25	Cukup Baik
23.	23ASY	28	Cukup Baik
24.	24ABD	29	Baik
25.	25ABW	14	Tidak Baik
Jumlah		455	
Rata-rata		18,2	Kurang Baik

Tabel 4. 6
Skor *Pretest* tentang Interaksi Sosial Lansia Secara Kumulatif
pada Bentuk Persaingan

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	36 – 40	Sangat Baik	0	0	
2	29 – 35	Baik	3	12 %	
3	22 – 28	Cukup Baik	4	16 %	
4	15 – 21	Kurang Baik	5	20 %	
5	8 – 14	Tidak Baik	13	52 %	
Jumlah			25	100	

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai bentuk persaingan di atas dapat dipahami, terdapat 3orangberada pada kategori baik, 4orangberada pada kategori cukup baik, 5 orang berada pada kategori kurang baik dan 13 orang berada pada kategori tidak baik.

c. Pertentangan

Tabel 4. 7
Skor *Pretest* tentang Interaksi Sosial Lansia
pada Bentuk Pertentangan

No	Kode Lansia	Skor	Kategori
1.	01NHR	25	Tidak Baik
2.	02SYB	50	Baik
3.	03SLN	23	Tidak Baik
4.	04NRT	25	Tidak Baik
5.	05STO	36	Kurang Baik
6.	06RSM	39	Cukup Baik
7.	07RSL	40	Cukup Baik
8.	08RTW	42	Cukup Baik
9.	09RYS	35	Kurang Baik

10.	10NRD	25	Tidak Baik
11.	11JLN	54	Baik
12.	12MNN	35	Kurang Baik
13.	13KMR	24	Tidak Baik
14.	14MKI	14	Tidak Baik
15.	15JRN	18	Tidak Baik
16.	16BST	19	Tidak Baik
17.	17DRH	20	Tidak Baik
18.	18BTR	37	Kurang Baik
19.	19AZW	33	Kurang Baik
20.	20ASN	30	Kurang Baik
21.	21ASR	42	Cukup Baik
22.	22AML	22	Tidak Baik
23.	23ASY	20	Tidak Baik
24.	24ABD	34	Kurang Baik
25.	25ABW	47	Cukup Baik
Jumlah		784	
Rata-rata		31,36	Kurang Baik

Tabel 4. 8
Skor *Pretest* tentang Interaksi Sosial Lansia Secara Kumulatif
pada Pertentangan

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	62 – 70	Sangat Baik	0	0	
2	50 – 61	Baik	2	8 %	
3	38 – 49	Cukup Baik	5	20 %	
4	26 – 37	Kurang Baik	7	28 %	
5	14 – 25	Tidak Baik	11	44 %	
Jumlah			25	100	

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai bentuk pertentangan di atas dapat dipahami bahwasanya terdapat 2 orang lansia pada kategori baik, 5 orang lansia pada kategori cukup baik, 7 orang lansia berada pada kategori kurang baik dan 11 orang lansia berada pada kategori tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa bentuk interaksi sosial yang sudah dijabarkan dapat dipahami secara keseluruhan skor rerata beradakategori kurang baik. Jika dilihat dari berbagai bentuk interaksi sosial lansia yaitukerja sama berada pada kategori kurang baik, persaingan berada pada kategori kurang baik dan pertentangan berada pada kategori kurang baik. Dengan begitu untuk meningkatkan interaksi sosial lansia maka perlu diberikan treatment, agar kemampuan interaksi sosial lansia tersebut dapat ditingkatkan.

2. Deskripsi Layanan Informasi

Setelah peneliti menetapkan kelompok yang akan dijadikan sampel, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau treatment yang akan diberikan. Pelaksanaan treatment atau layanan informasi yang telah penulis rencanakan:

Tabel 4. 9
Materi Interaksi Sosial Lansia

No	Materi Layanan	Waktu
1.	Cara membangun kerja sama yang baik	19 Februari 2018
2.	Defenisi persaingan dan cara menghilangkan persaingan	27 Februari 2018
3.	Cara menghilangkan sifat sombong	8 Maret 2018
4.	Cara menghindari konflik sosial	17 Maret 2018

Treatment 1

a. Perencanaan *Treatment 1*

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan, perancangan pertama yang peneliti lakukan adalah dengan membuat Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL). Adapun bentuk RPL yang peneliti laksanakan yaitu :

- 1) Dalam pelaksanaan *treatment* pertama ini penulis langsung yang akan melaksanakan layanan informasi kepada Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak.
- 2) Pada *treatment 1* ini penulis memberikan layanan informasi tentang cara membangun kerja sama yang baik.
- 3) Bentuk pelaksanaan layanan yang akan penulis berikan yaitu dengan menggunakan format klasikal.

b. Pelaksanaan *Treatment 1*

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 19 Februari 2018 yang dilaksanakan di Masjid panti, pada pukul 09.00 – 10.30 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu:

- 1) Pendahuluan
 - a) Salam pembuka
 - b) Berdoa
 - c) Memperkenalkan diri.
 - d) Mengabsen lansia secara satu persatu
 - e) Menanyakan tentang kerja sama
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Menjelaskan mengenai materi tentang layanan Informasi

Materi tentang layanan informasi merupakan hal yang penting untuk disampaikan kepada subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar subjek penelitian dapat memahami tentang apa itu layanan informasi. Adapun materi yang disampaikan berkaitan dengan layanan informasi yaitunya:

- (1) Menjelaskan materi tentang cara membangun kerja sama yang baik.

Sebelum materi ini diberikan penulis menanyakan terlebih dahulu kepada lansia apa yang dimaksud dengan kerja sama yang baik, kemudian salah satu lansia yang berinisial 11JLN menjawab suatu kegiatan yang harus dicapai dengan melakukannya secara bersama-sama. Kemudian lansia 21ASR menjawab kerja sama adalah bentuk kegiatan yang kita lakukan dengan bersama-sama dan bertanggung jawab. Selanjutnya penulis memberikan penguatan terhadap jawaban yang lansia-lansia tersebut berikan. Setelah itu penulis menjelaskan materi tersebut dengan baik. Materi ini merupakan materi yang digunakan untuk membangun kerja sama yang baik pada lansia. Dengan adanya materi ini akan membantu lansia untuk menumbuhkan rasa kerja sama dengan lansia lainnya di dalam panti tersebut, sehingga nantinya interaksi sosial masing-masing lansia dapat berjalan dengan baik.

Materi yang berkenaan dengan kerja sama yang baik yaitu berisi tentang pengertian kerja sama, tujuan kerja sama dan cara yang baik untuk membangun hubungan dalam berkerja sama (*materi terlampir*). Dengan memahami materi tersebut maka nanti setiap lansia akan saling berusaha untuk bantu membantu dan bekerja sama untuk mencapai suatu hal

yang baik sehingga hubungan interaksi sosial lansia di dalam panti tersebut dapat berjalan dengan baik juga.

Penyampaian materi tentang cara membangun kerja sama yang baik diikuti dengan baik oleh para lansia. Hal ini terlihat pada saat penyampaian materi subjek penelitian lumayan terfokus terhadap yang disampaikan.

3) Penutup

- a) Lansia menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Sebelum ditutup, penulis meminta lansia menyimpulkan apa yang dibahas pada hari itu. Lansia yang berinisial 02SYB menyimpulkan bahwasanya kerja sama ini sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan suatu hubungan yang baik antar lansia di dalam panti, agar setiap pekerjaan yang akan kita lakukan bisa terselesaikan dengan baik, karena dengan kerja sama hubungan silaturahmi antar lansia pun bisa terjalin dengan baik.
- b) Kemudian lansia memberikan penilan terhadap kegiatan tersebut, seperti lansia berinisial 25ABW mengatakan bahwasanya materi ini sudah cukup baik ketika diberikan kepada lansia, akan tetapi lansia meminta sedikit hiburan agar tidak membuat lansia menjadi bosan.
- c) Meminta komitmen lansia terhadap materi yang disampaikan
- d) Salam penutup

Treatment 2

a. Perencanaan *Treatment 2*

Pelaksanaan *treatment* kedua ini juga dimulai dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, adapun bentuk perencanaan layanan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Pada *treatment 2* ini penulis langsung memberikan layanan informasi di aula Panti Sosial Tresna Werda Cubadak.
- 2) Pada *treatment 2* ini penulis memberikan layanan informasi tentang defenisi persaingan dan cara menghindari persaingan
- 3) Layanan informasi diberikan dengan menggunakan format klasikal.
- 4) Menyiapkan fasilitas yang menunjang layanan seperti PP, laptop, tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen lansia.

b. Pelaksanaan *Treatment 2*

Treatment kedua ini penulis laksanakan pada tanggal 27Februari 2018, di aula Panti Sosial Tresna Werda Cubadak, pada pukul 10.00 – 11.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu:

- 1) Pendahuluan
 - a) Salam pembuka
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen lansia secara satu persatu
 - d) Mereviw materi tentang kerja sama
 - e) Menanyakan pemahaman lansia tentang persaingan.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Menjelaskan mengenai materi tentang layanan Informasi

Materi tentang layanan informasi merupakan hal yang penting untuk disampaikan kepada subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar subjek penelitian dapat memahami tentang apa itu layanan

informasi. Adapun materi yang disampaikan berkaitan dengan layanan informasi yaitunya:

- b) Menjelaskan materi tentang defenisi persaingan dan cara menghilangkan persaingan.

Materi ini merupakan materi yang menjelaskan tentang persaingan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan lansia Panti Sosial Tresna Werda Cubadak. Materi ini diberikan karena masih adanya lansia yang sering berselisih paham terkait hal-hal yang berkenaan hidup bersosial di lingkungan panti tersebut.

Materi yang berkenaan dengan persaingan ini yaitu berisi tentang pengertian persaingan dan bagaimana cara menghilangkan persaingan diantara lansia (*materi terlampir*). Ketika materi sedang dijelaskan salah satu lansia yang berinisial 04NRT bertanya “Katiko awak basaiang jo kawan-kawan dipanti itu elok atau indak?”, kemudia penulis pun menjawab kalau persaingan itu bersifat buruk seperti kita bersaing agar menjadi diperhatikan oleh pengurus panti dengan cara yang salah maka itu tidak baik , tapi kalau bersaing untuk meningkatkan ibadah itu baik karena itu bisa menambah pemahaman kita dalam beribadah. Setelah itu penulis menjelaskan kembali materi tersebut, stelah materi selesai dijelaskan, penulis pun memberikan atau melakukan Tanya jawab dengan para lansia berkenaan dengan persaingan dan cara bagaimana cara menghindari persaingan. Kemudian lansia berinisial 03SLN menjawab persaingan merupakan hal yang harus dihindari selama kita tinggal di panti, karena bisa merusak hubungan silaturahmi dan tidak memiliki teman, cara menghindarinya yaitu dengan berfikiran positif dan banyak beribadah kepada Allah SWT. Kemdian lansia berinisial 04NRT

juga menjawab bahwasanya cara kita menghindari persaingan adalah memperbanyak kerja sama dengan lansia yang lain, karenakerja sama juga bisa menghindari persaingan, selanjutnya lansia berinisial 16BST menjawab persaingan merupakan godaan dari setan dan merupakan pemikiran yang buruk, cara kita menghindari persaingan yaitu dengan memperbanyak ibadah. Setelah mendengarkan jawaban dari lansia-lansia tersebut peneliti memberikan penguatan terhadap jawabannya. Dengan memahami materi tersebut maka diharapkan nantinya lansia bisa meminimalisir persaingan yang terjadi diantara lansia, karena apabila lansia masih sering bertengkar dan berselisih paham maka proses interaksi sosial pada lansia dipanti tersebut juga akan terganggu.

Penyampaian materi tentang definisi persaingan dan cara menghilangkan persaingan pada lansia diikuti dengan cukup baik oleh para lansia.

3) Penutup

- a) Lansia menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Lansia 17DRH menyimpulkan bahwasanya setiap lansia didalam panti harus bisa menjaga hubungan yang baik agar tidak terjadi persaingan antar lansia, dan memperbanyak ibadah agar kita bisa dilindungi oleh Allah SWT.
- b) Meminta komitmen lansia terhadap materi yang disampaikan
- c) Salam penutup

Treatment 3

a. Perencanaan *Treatment 3*

Pelaksanaan *treatment* ketiga ini juga dimulai dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, adapun bentuk perencanaan layanan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Pada *treatment 3* ini penulis memberikan materi tentang cara menghilangkan sifat sombong
- 2) Layanan informasi diberikan secara klasikal.
- 3) Menyiapkan fasilitas yang menunjang layanan seperti tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen lansia.

b. Pelaksanaan *Treatment 3*

Treatment ketiga ini penulis laksanakan pada tanggal 8 Maret 2018, di masjid panti, pada pukul 10.00 – 11.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu:

- 1) Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi dan kesiapan lansia
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen lansia secara satu persatu
 - d) Menanyakan pendapat lansia tentang sifat sombong
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Menjelaskan materi mengenai cara menghilangkan sifat sombong. Adapun materi yang disampaikan yaitu:
 - (1) Pengertian sifat sombong

Sombong merupakan sifat yang buruk dan dibenci oleh Allah SWT. Sifat sombong merupakan suatu sikap yang mana

seseorang yang gemar memamerkan segala harta benda, kemampuan yang dimilikinya. Sifat sombong apabila ada pada diri seseorang itu akan menjadi sebuah celah untuk kita menjadi bermasalah di lingkungan sosial kita sendiri.

(2) Cara menghilangkan sifat sombong

Seperti dijelaskan sebelumnya sifat sombong itu merupakan sifat yang tidak disukai oleh orang lain dan juga oleh Allah SWT. Sifat sombong juga akan menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi terpecah belah. Dengan begitu sifat sombong tersebut harus dihilangkan agar proses interaksi sosial khususnya lansia dapat terjalin dengan baik (*Materi secara lengkap terlampir*).

Ketika penulis sedang menjelaskan tentang sifat sombong salah satu lansia yang berinisial 08 RTW ada yang bertanya yaitu “mode apo contoh sifat sombong di dalam panti ko nak?”, kemudian penulis menjawab seperti suka membanggakan diri sendiri dengan apa yang dimilikinya, contohnya saya memiliki banyak uang jadi saya bisa mendapatkan apa saja yang inginkan sedangkan lansia yang lain tidak memiliki uang untuk membeli sesuatu. Kemudian lansia berinisial 16 BTS juga menjawab salah satu sifat sombong yaitu “suko maremehan kawan-kawan yang lain, inyo manganggap bahwa dirinyo paliang pandai”. Setelah lansia 08 RTW mengerti dengan apa yang ditanyakannya, selanjutnya penulis melanjutkan menjelaskan materi. Setelah materi selesai dijelaskan penulis pun memberikan pertanyaan berkenaan dengan materi yang diberikan kepada para lansia dan respon yang diberikan juga cukup bagus, karena ada beberapa lansia yang bisa menjawabnya dengan baik. Pertanyaan yang penulis berikan yaitu dengan mengulang kembali pertanyaan dari lansia 08 RTW yakni apa itu sifat sombong dan bagaimana

cara menghindarinya. Kemudian lansia berinisial 08 RTW menjawab sifat sombong adalah sifat yang suka membanggakan dirinya sendiri, dan itu merupakan sifat yang dibenci oleh Allah SWT, cara menghindari sifat sombong adalah dengan selalu bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan kepada diri kita sendiri. Kemudian lansia berinisial 23ASY menjawab cara menghindari sifat sombong adalah dengan memperbanyak dzikir dan ibadah kepada Allah SWT. Selanjutnya lansia berinisial 25ABW juga menjawab kita harus menjauhi sifat sombong karena itu merupakan sifat kesukaan dari setan dan itu dibenci oleh Allah SWT, dan cara menghindarinya yaitu dengan banyak beribadah kepada Allah SWT. Penyampaian materi tentang cara menghilangkan sifat sombong diikuti subjek penelitian dengan semangat. Dalam penyampaian materi ini terdapat beberapa lansia yang tidak hadir yang disebabkan karena lansia tersebut ada yang sedang sakit. Adapun jumlah lansia yang mengikuti kegiatan penelitian yaitunya 21 orang. Dalam hal ini subjek penelitian masih memiliki antusias yang bagus dalam bertanya.

3) Penutup

- a) Lansia menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Lansia berinisial 21ASR menyimpulkan setiap lansia tidak boleh sombong atas apa yang kita miliki, karena sifat sombong juga bisa membuat antar lansia menjadi terpecah belah, cara menghindari sifat sombong yaitu dengan memperbanyak ibadah.
- b) Meminta komitmen lansia terhadap materi yang disampaikan
- c) Menginformasikan kepada lansia tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “cara menghindari konflik sosial”
- d) Salam penutup

Treatment 4

a. Perencanaan *Treatment 4*

Pelaksanaan *treatment* keempat dimulai dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, adapun bentuk RPL yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Pada *treatment 4* ini peneliti memberikan materi tentang cara menghindari konflik sosial.
- 2) Layanan informasi diberikan secara klasikal.
- 3) Menyiapkan fasilitas yang menunjang layanan seperti tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen lansia.

b. Pelaksanaan *Treatment 4*

Treatment keempat ini penulis laksanakan pada tanggal 28 Mei 2016, di masjid panti , pada pukul 11.00 – 12.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu:

- 1) Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi dan kesiapan lansia
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen lansia secara satu persatu
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Menjelaskan materi mengenai konflik sosial. Sebelum memberikan materi, penulis menanyakan terlebih dahulu kepada lansia terkait pemahamannya tentang konflik sosial dan cara menghindarinya. Lansia 16 BST bertanya “apo maksudnyo konflik sosial tu?”, Lansia yang berinisial 22AML menjawab konflik sosial adalah “Awak bacakak samo kawan-kawan dipanti”. Kemudian lansia yang berinisial 10NRD juga menjawab konflik sosial itu samo seperti awakbacakak bamusuahan jo kawan dipanti, kalau awak punyo masalah samo kawan panti, wak pasti beko indak punyo kawan di panti”. Mendengar jawaban dari lansia-

lansia tersebut penulis pun memberikan penguatan dengan mengatakan bahwasanya apa yang dijawab oleh lansia tersebut semuanya benar. Kemudian penulis pun mulai menjelaskan materi tentang konflik sosial, setelah penulis menjelaskan tentang konflik sosial, penulis pun bertanya kepada lansia siapa yang tau bagaimana cara menghindari konflik sosial kemudian lansia 23ASY menjawabapun cara menghindarinya yaitu berbicara yang baik dengan teman di Panti dan banyak beribadah. Setelah lansia 23ASY menjawab penulis pun member penguatan terhadap jawaban tersebut dan melanjutkan penjelasan materi. Setelah materi selesai dijelaskan penulis meminta lansia untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Selanjutnya lansia yang berinisial 06RSM menyimpulkan bahwasanya konflik sosial itu seperti bertengkar dan akan diasingkan oleh teman-teman di Panti, cara menghindarinya dengan berbuat baik kepada teman-teman di Panti dan memperbanyak ibadah. Setelah itu penulis pun memberikan penguatan terhadap jawaban yang telah diberikan olehpara lansia, selanjutnya penulis pun menyampaikan materi tersebut. Adapun materi yang disampaikan yaitu:

(1) Pengertian konflik sosial

konflik sosial dapat diartikan sebagai berbagai masalah sosial yang menimbulkan pertentangan dalam kehidupan masyarakat atau bernegara, yang disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat atau pandangan tertentu, akibat tidak adanya rasa toleransi dan perasaan saling mengerti akan kebutuhan individu masing-masing.*(Materi secara lengkap terlampir).*

(2) Faktor Penyebab terjadinya konflik sosial

Setiap konflik yang terjadi baik itu antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok itu pasti ada penyebab yang mengakibatkan konflik terjadi, maka dengan begitu peneliti menjelaskan kepada lansia apa penyebab terjadinya konflik sosial. (*Materi secara lengkap terlampir*).

(3) Dampak dari konflik sosial

Setiap apa yang dilakukan itu pasti memiliki akibat atau dampak yang akan diterima oleh seseorang, maka dengan begitu dampak-dampak yang akan diterima akibat konflik sosial peneliti jelaskan pada *treatment* kali ini agar nantinya tidak terjadi masalah yang berkenaan dengan interaksi sosial lansia (*Materi secara lengkap terlampir*).

(4) Cara menghindari konflik sosial

Setiap hal buruk itu harus dihindari dengan beberapa cara yang berkenaan dengan masalah yang dialami. Karena apabila hal yang buruk itu tidak dihindari maka proses interaksi sosial pada setiap lansia itu akan terganggu dan tidak terjalin tali silaturahmi yang baik antar lansia. (*materi terlampir*)

Penyampaian materi tentang cara menghindari konflik sosial diikuti subjek penelitian dengan baik. Dalam penyampaian materi, subjek penelitian mendengarkan apa yang disampaikan dengan serius dan kegiatanpun berjalan dengan lancar.

3) Penutup

- a) Membuat penilaian berupa tanya jawab tentang materi yang disampaikan.
- b) Meminta komitmen lansia terhadap materi yang disampaikan

c) Salam penutup

3. Deskripsi data hasil *posttest*

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan, bahwa pada penelitian *eksperimen* semu dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest desain*. Peneliti melakukan dua kali pengukuran kemampuan interaksi sosial lansia yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*). *Posttest* dilakukakan dengan menyebarkan angket kepada lansia. Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan, maka diperoleh gambaran tentang skor dan klasifikasi tentang kemampuan interaksi sosial lansia pada 3 (tiga) bentuk yaitu kerja sama, persaingan dan pertentangan.

Tabel 4. 10
Hasil *Posttest* Interaksi Sosial Lansia Kelompok Eksperimen
Di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak
(N=25)

No	Kode Lansia	Skor	Kategori
1.	01NHR	130	Sangat Baik
2.	02SYB	85	Cukup Baik
3.	03SLN	124	Baik
4.	04NRT	120	Baik
5.	05STO	136	Sangat Baik
6.	06RSM	137	Sangat Baik
7.	07RSL	125	Baik
8.	08RTW	130	Sangat Baik
9.	09RYS	132	Sangat Baik
10.	10NRD	135	Sangat Baik
11.	11JLN	128	Baik
12.	12MNN	112	Baik
13.	13KMR	120	Baik

14.	14MKI	125	Baik
15.	15JRN	96	Cukup Baik
16.	16BST	140	Sangat Baik
17.	17DRH	131	Sangat Baik
18.	18BTR	88	Cukup Baik
19.	19AZW	110	Baik
20.	20ASN	126	Baik
21.	21ASR	142	Sangat Baik
22.	22AML	125	Baik
23.	23ASY	123	Baik
24.	24ABD	129	Baik
25.	25ABW	133	Sangat Baik
Jumlah		3082	
Rata-rata		123,28	Baik

Tabel 4. 11
Kategori Skor *Postest* Interaksi Sosial Lansia
di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak
N = 25

N o	Skor	Kategori Motivasi Siswa	f	%
1	130 – 150	Sangat Baik	10	40%
2	105 – 129	Baik	12	48%
3	80 – 104	Cukup Baik	3	12%
4	55 – 79	Kurang Baik	0	0%
5	30 – 54	Tidak Baik	0	0%
Jumlah			25	

Berdasarkan hasil *posttest* di atas dapat dipahami, dari 25 (dua puluh lima) orang lansia yang dijadikan sebagai sampel penelitian, pada kategori sangat baik sebanyak 10 orang, pada kategori baik sebanyak 12 orang dan pada kategori cukup baik ada 3 orang. Maka dari hasil *posttest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi perubahan antara hasil *pretest* dengan *posttest* pada interaksi sosial lansia. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan hasil *posttest* untuk masing-masing bentuk interaksi sosial lansia sebagai berikut:

a. Kerja Sama

Tabel 4. 12
Skor *Posttest* Tentang Interaksi Sosial Lansia
pada Bentuk Kerja Sama

No	Kode Lansia	Skor	Kategori
1.	01NHR	30	Baik
2.	02SYB	38	Sangat Baik
3.	03SLN	30	Baik
4.	04NRT	28	Cukup Baik
5.	05STO	28	Cukup Baik
6.	06RSM	28	Cukup Baik
7.	07RSL	30	Baik
8.	08RTW	33	Baik
9.	09RYS	27	Cukup Baik
10.	10NRD	35	Baik
11.	11JLN	29	Baik
12.	12MNN	29	Baik
13.	13KMR	30	Baik
14.	14MKI	28	Cukup Baik
15.	15JRN	27	Cukup Baik

16.	16BST	29	Baik
17.	17DRH	30	Baik
18.	18BTR	33	Baik
19.	19AZW	32	Baik
20.	20ASN	35	Baik
21.	21ASR	29	Baik
22.	22AML	28	Cukup Baik
23.	23ASY	28	Cukup Baik
24.	24ABD	27	Cukup Baik
25.	25ABW	35	Baik
Jumlah		756	
Rata-rata		30,24	Baik

Tabel 20
Skor *Posttest* Tentang Interaksi Sosial Lansia Secara Kumulatif
pada Bentuk Kerja Sama

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	36 – 42	Sangat Baik	1	4%	
2	29 – 35	Baik	15	60%	
3	22 – 28	Cukup Baik	9	36%	
4	15 – 21	Kurang Baik	0	0%	
5	8 – 14	Tidak Baik	0	0%	
Jumlah			25	100	

Tabel di atas, merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial lansia yaitu tentang kerja sama, dari 25 (dua puluh lima) orang lansia yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori sangat baik 1 orang, pada kategori baik sebanyak 15 orang dan pada kategori cukup baik sebanyak

9orang,dengan begitu jelas bahwasanya terjadi peningkatan dari hasil *pretest* dengan hasil *posttest* pada bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama setelah diberikan *treatmentsesuai* dengan materi yang berkenaan dengan interaksi sosial lansia.

b. Persaingan

Tabel 4. 13
Skor *Posttest* Tentang Interaksi Sosial Lansia
pada Bentuk Persaingan

No	Kode Lansia	Skor	Kategori
1.	01NHR	30	Baik
2.	02SYB	33	Baik
3.	03SLN	29	Baik
4.	04NRT	28	Cukup Baik
5.	05STO	28	Cukup Baik
6.	06RSM	30	Baik
7.	07RSL	35	Baik
8.	08RTW	34	Baik
9.	09RYS	33	Baik
10.	10NRD	30	Baik
11.	11JLN	31	Baik
12.	12MNN	32	Baik
13.	13KMR	29	Baik
14.	14MKI	29	Baik
15.	15JRN	28	Cukup Baik
16.	16BST	27	Cukup Baik
17.	17DRH	30	Baik
18.	18BTR	33	Baik
19.	19AZW	35	Baik

20.	20ASN	31	Baik
21.	21ASR	32	Baik
22.	22AML	32	Baik
23.	23ASY	33	Baik
24.	24ABD	34	Baik
25.	25ABW	35	Baik
Jumlah		781	
Rata-rata		31,24	Baik

Tabel 4. 14
Skor *Posttest* Tentang Interaksi Sosial Lansia Secara Kumulatif
pada Bentuk Persaingan

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	36 – 40	Sangat Baik	0	0%	
2	29 – 35	Baik	21	84%	
3	22 – 28	Cukup Baik	4	16%	
4	15 – 21	Kurang Baik	0	0%	
5	8 – 14	Tidak Baik	0	%	
Jumlah			25	100	

Tabel di atas, merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial lansia yaitu tentang kerja sama, dari 25 (dua puluh lima) orang lansia yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori sangat baik 21 orang dan pada kategori cukup baik sebanyak 4 orang, dengan begitu jelas bahwasanya terjadi peningkatan dari hasil *pretest* dengan hasil *posttest* pada bentuk interaksi sosial yaitu persaingan setelah diberikan *treatment* sesuai dengan materi yang berkenaan dengan interaksi sosial lansia.

c. Pertentangan

Tabel 4. 15
Skor *Posttest* Tentang Interaksi Sosial Lansia
pada Bentuk Pertentangan

No	Kode Lansia	Skor	Kategori
1.	01NHR	55	Baik
2.	02SYB	55	Baik
3.	03SLN	50	Baik
4.	04NRT	53	Baik
5.	05STO	51	Baik
6.	06RSM	48	Cukup Baik
7.	07RSL	49	Cukup Baik
8.	08RTW	46	Cukup Baik
9.	09RYS	50	Baik
10.	10NRD	55	Baik
11.	11JLN	59	Baik
12.	12MNN	54	Baik
13.	13KMR	51	Baik
14.	14MKI	49	Cukup Baik
15.	15JRN	49	Cukup Baik
16.	16BST	55	Baik
17.	17DRH	50	Baik
18.	18BTR	52	Baik
19.	19AZW	53	Baik
20.	20ASN	55	Baik
21.	21ASR	54	Baik
22.	22AML	52	Baik
23.	23ASY	50	Baik

24.	24ABD	48	Cukup Baik
25.	25ABW	55	Baik
Jumlah		1298	
Rata-rata		51,92	Baik

Tabel 4. 16
Skor *Posttest* Tentang Interaksi Sosial Lansia Secara Kumulatif
pada Pertentangan

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	62 – 70	Sangat Baik	0	0	
2	50 – 61	Baik	19	76%	
3	38 – 49	Cukup Baik	6	24%	
4	26 – 37	Kurang Baik	0	0%	
5	14 – 25	Tidak Baik	0	0%	
Jumlah			25	100	

Tabel di atas, merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial lansia yaitu tentang kerja sama, dari 25 (dua puluh lima) orang lansia yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori sangat baik 19 orang dan pada kategori cukup baik sebanyak 6 orang ,dengan begitu sangat jelas sekali dari ketiga bentuk interaksi sosial lansia tersebut terjadi peningkatan dari hasil *pretest* dengan hasil *posttest* setelah diberikan *treatment* sesuai dengan materi yang berkenaan dengan interaksi sosial lansia.

4. Perbandingan hasil *pretest* dengan *posttest*

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat hasil layanan informasi. Sebelum itu perlu diketahui

dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok eksperimen secara keseluruhan, yang diuraikan sebagai berikut ini:

Tabel 4. 17
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Tentang Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak
(Keseluruhan)

Kode Lansia	Pretest		Posttest		Peningkatan skor
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
01NHR	105	Baik	130	Sangat Baik	25
02SYB	54	Tidak Baik	85	Cukup Baik	31
03SLN	99	Cukup Baik	124	Baik	25
04NRT	81	Cukup Baik	120	Baik	39
05STO	79	Kurang Baik	136	Sangat Baik	57
06RSM	54	Tidak Baik	137	Sangat Baik	83
07RSL	106	Baik	125	Baik	19
08RTW	54	Tidak Baik	130	Sangat Baik	76
09RYS	54	Tidak Baik	132	Sangat Baik	78
10NRD	79	Kurang Baik	135	Sangat Baik	56
11JLN	54	Tidak Baik	128	Baik	74
12MNN	79	Kurang Baik	112	Baik	33
13KMR	90	Cukup Baik	120	Baik	30
14MKI	50	Tidak Baik	125	Baik	75
15JRN	51	Tidak Baik	96	Cukup Baik	45
16BST	49	Tidak Baik	140	Sangat Baik	91
17DRH	105	Baik	131	Sangat Baik	26
18BTR	50	Tidak Baik	88	Cukup Baik	38
19AZW	81	Cukup Baik	110	Baik	29
20ASN	52	Tidak Baik	126	Baik	73

21ASR	80	Cukup Baik	142	Sangat Baik	62
22AML	110	Baik	125	Baik	15
23ASY	50	Tidak Baik	123	Baik	73
24ABD	112	Baik	129	Baik	17
25ABW	130	Sangat Baik	133	Sangat Baik	3
Jumlah	1908		3082		1173
Rata-rata	76,32	Cukup Baik	123,28	Baik	46,92

Berdasarkan tabel diatas, bahwa pada kelompok *eksperiment* terjadi peningkatan skor interaksi sosial lansia, pada saat *pretest* jumlah skor interaksi sosial lansia adalah 1956 dengan rata-rata 78,24 dengan rincian 1 orang lansia yang berada pada kategori sangat baik, 5 orang lansia pada kategori baik, 5 orang lansia berada pada kategori cukup baik, 3 orang berada pada kategori kurang baik dan 11 orang berada pada kategori tidak baik. Selanjutnya hasil *posttest* menunjukkan bahwa telah dilakukan *treatment* didapat jumlah skor 3082 dengan rata-rata 123,28 dengan rinciannya 10 orang lansia pada kategori sangat baik, 12 orang pada kategori baik dan 3 orang lansia berada pada kategori cukup baik. Jadi, dapat dipahami bahwa interaksi sosial lansia meningkat setelah diberikan *treatment*. Adapun untuk melihat perbandingan yang lebih jelas dari bentuk-bentuk interaksi sosial lansia saat *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 18
Perbandingan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Lansia
Kelompok Eksperimen antara Pretest dan Posttest
N=25

No	Kode Lansia	Pretest (Y1)						Posttest (Y2)					
		Krj Sm		Persaingan		Pertntangn		Krj Sm		Persaingan			
		Skor	K	Skor	K	Skor	K	Skor	K	Skor	K	Skor	K
1	01NHR	28	CB	20	KB	25	TB	30	B	30	B	55	B

2	02SYB	33	B	19	KB	50	B	38	SB	33	B	55	B
3	03SLN	30	B	9	TB	23	TB	30	B	29	B	50	B
4	04NRT	14	TB	10	TB	25	TB	28	CB	28	CB	53	B
5	05STO	13	TB	13	TB	36	KB	28	CB	28	CB	51	B
6	06RSM	9	TB	14	TB	39	CB	28	CB	30	B	48	CB
7	07RSL	18	KB	25	CB	40	CB	30	B	35	B	49	CB
8	08RTW	20	KB	29	B	42	CB	33	B	34	B	46	CB
9	09RYS	24	CB	35	B	35	KB	27	CB	33	B	50	B
10	10NRD	21	KB	14	TB	25	TB	35	B	30	B	55	B
11	11JLN	14	TB	20	KB	54	B	29	B	31	B	59	B
12	12MNN	14	KB	13	TB	35	CB	29	B	32	B	54	B
13	13KMR	19	KB	12	TB	24	TB	30	B	29	B	51	B
14	14MKI	19	KB	10	TB	14	TB	28	CB	29	B	49	CB
15	15JRN	17	KB	22	CB	18	TB	27	CB	28	CB	49	CB
16	16BST	20	KB	21	KB	19	TB	29	B	27	CB	55	B
17	17DRH	14	TB	14	TB	20	TB	30	B	30	B	50	B
18	18BTR	13	TB	14	TB	37	KB	33	B	33	B	52	B
19	19AZW	12	TB	13	TB	33	KB	32	B	35	B	53	B
20	20ASN	26	CB	11	TB	30	KB	35	B	31	B	55	B
21	21ASR	14	TB	21	KB	42	CB	29	B	32	B	54	B
22	22AML	10	TB	25	CB	22	TB	28	CB	32	B	52	B
23	23ASY	10	TB	28	CB	20	TB	28	CB	33	B	50	B
24	24ABD	29	B	29	B	34	KB	27	CB	34	B	48	CB
25	25ABW	30	B	14	TB	47	CB	35	B	35	B	55	B
Jumlah		471	-	455	-	784	-	756	-	803	-	1298	-
Rata-rata		18,84	-	18,2	-	31,36	-	30,24	-	66,9 1	-	51,92	-

Keterangan : K : Kategori

SB : Sangat Baik

B : Baik

CB : Cukup Baik

KB : Kurang Baik

TB : Tidak Baik

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwasanya sama antara perbandingan interaksi sosial lansia secara keseluruhan dengan perbandingan pada bentuk-bentuk interaksi sosial lansia yaitu kerja sama, persaingan dan pertentangan pada saat *pretest* dan *posttest*. Jumlah pada bentuk kerja sama pada saat *pretest* adalah 471 dengan rerata 18,84 dengan rincian 4 orang kategori baik, cukup baik ada 3 orang, kategori kurang baik ada 8 orang dan 10 orang pada kategori tidak baik, untuk bentuk interaksi sosial lansia persaingan didapatkan jumlahnya yaitu 455 dengan rerata 18,2 rinciannya 3 orang kategori baik, 4 orang kategori cukup baik, 5 orang kategori kurang baik dan 13 orang pada kategori tidak baik, pada bentuk interaksi sosial lansia pertentangan didapatkan jumlahnya 784 dengan rerata 31,36 rinciannya 2 orang pada kategori baik, 5 orang pada kategori cukup baik, 7 orang pada kategori kurang baik dan 11 orang pada kategori tidak baik. Selanjutnya hasil *posttest* setelah diberikan *treatment* terjadi peningkatan, seperti pada jumlah bentuk interaksi sosial lansia kerja sama itu 756 dengan rerata 30,24 rinciannya 1 orang pada kategori sangat baik, 15 orang pada kategori baik dan 9 orang berada pada kategori cukup baik, pada bentuk interaksi sosial lansia persaingan didapatkan jumlahnya 803 dengan rerata 66,91 dengan rincian 21 orang berada pada kategori baik dan 4 orang berada pada kategori cukup baik, kemudian pada bentuk interaksi sosial lansia pertentangan didapatkan jumlahnya 1298 dengan rerata 51,92 dengan rinciannya 19 orang berada pada kategori baik dan 6 orang interaksi sosial lansia perbentuknya juga dapat

ditingkatkan melalui layanan informasi yang berkenaan dengan masalah yang dialaminya.

5. Analisis Data

Setelah hasil *treatment* didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil *treatment* tersebut dengan cara melakukan uji statistik (uji-t). Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok tersebut, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan informasi terhadap interaksi sosial lansia dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Analisis statistik (uji beda) dilakukan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Menyiapkan tabel perhitungannya.

Tabel 4. 19
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak

Responden	Y₂ <i>(Posttes)</i>	Y₁ <i>(Pretest)</i>	D(Y₂-Y₁)	D²(Y₂-Y₁)²
01NHR	130	105	25	625
02SYB	85	54	31	961
03SLN	124	99	25	625
04NRT	120	81	39	1521
05STO	136	79	57	3249
06RSM	137	54	83	6889
07RSL	125	106	19	361
08RTW	130	54	76	6241
09RYS	132	54	78	6084
10NRD	135	79	56	3136
11JLN	128	54	74	5476
12MNN	112	79	33	1089
13KMR	120	90	30	900
14MKI	125	50	75	5625
15JRN	96	51	45	2025
16BST	140	49	91	8281
17DRH	131	105	26	676
18BTR	88	50	38	1444
19AZW	110	81	29	841

20ASN	126	52	74	5476
21ASR	142	80	62	3844
22AML	125	110	15	225
23ASY	123	50	73	5329
24ABD	129	112	17	289
25ABW	133	130	3	9
Σ	3082	1908	1174	71221
Rata-Rata	123,28	76,32	46,96	2848,84

b. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{1174}{25}$$

$$M_D = 46,96$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{71221}{25} - \left(\frac{1174}{25}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{2848,84 - 2205,24}$$

$$SD_D = \sqrt{643,6}$$

$$SD_D = 25,36$$

d. Mencari deviasi standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{25-1}} = \frac{25,36}{\sqrt{24}} = \frac{25,36}{4,89} = 5,18$$

e. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{46,96}{5,18} = 9,06$$

f. Mencari nilai df

$$Df = N - k$$

$$DF = N - 1$$

$$= 25 - 1 = 24$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-1$, $25-1= 24$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,797. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $(9,06) > t_t (2,797)$ pada $db = 24$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan db atau df 14. Ini berarti bahwa layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak.

B. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok eksperimen tersebut, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan informasi terhadap interaksi sosial lansia dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data dengan model sampel kecil ini adalah:

1. Menyiapkan tabel perhitungannya.

Tabel 4. 20
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak

Responden	Y₂ <i>(Posttes)</i>	Y₁ <i>(Pretest)</i>	D(Y₂-Y₁)	D²(Y₂-Y₁)²
01NHR	130	105	25	625
02SYB	85	54	31	961
03SLN	124	99	25	625
04NRT	120	81	39	1521
05STO	136	79	57	3249
06RSM	137	54	83	6889
07RSL	125	106	19	361
08RTW	130	54	76	6241
09RYS	132	54	78	6084
10NRD	135	79	56	3136
11JLN	128	54	74	5476

12MNN	112	79	33	1089
13KMR	120	90	30	900
14MKI	125	50	75	5625
15JRN	96	51	45	2025
16BST	140	49	91	8281
17DRH	131	105	26	676
18BTR	88	50	38	1444
19AZW	110	81	29	841
20ASN	126	52	74	5476
21ASR	142	80	62	3844
22AML	125	110	15	225
23ASY	123	50	73	5329
24ABD	129	112	17	289
25ABW	133	130	3	9
Σ	3082	1908	1174	71221
Rata-Rata	123,28	76,32	46,96	2848,84

2. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{1174}{25}$$

$$M_D = 46,96$$

3. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{71221}{25} - \left(\frac{1174}{25}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{2848,84 - 2205,24}$$

$$SD_D = \sqrt{643,6}$$

$$SD_D = 25,36$$

4. Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{25-1}} = \frac{25,36}{\sqrt{24}} = \frac{25,36}{4,89} = 5,18$$

5. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{46,96}{5,18} = 9,06$$

6. Mencari nilai df

$$Df = N - k$$

$$DF = N - 1$$

$$= 25 - 1$$

$$= 24$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N - 1$, $25 - 1 = 24$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,797. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $(9,06) > t_t (2,797)$ pada $db = 24$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan db atau df 14. Ini berarti bahwa pengaruh layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak ini jelas bahwasanya terdapat pengaruh layanan informasi terhadap interaksi sosial lansia. Masalah yang dialami oleh lansia yang berkenaan dengan interaksi sosial seperti sering berkata-kata kotor ketika dilayani oleh petugas panti, suka membicarakan teman-teman lansia lainnya, dan juga mereka sering terjadi konflik antar lansia sehingga membuat mereka sering bertengkar, bahkan menyebabkan lansia tidak betah dan tidak nyaman.

Treatment yang peneliti lakukan itu sebanyak 4 kali. Ketika melakukan *treatment* ada beberapa lansia yang tidak dapat hadir untuk mengikuti layanan

informasi karena sakit. Dari pelaksanaan *treatment* tersebut terlihat bahwasanya para lansia memahami apa yang peneliti berikan dan itu juga terlihat dari hasil pengolahan *posttest* lansia yang meningkat dari hasil *pretest* ketika sebelum diberikan layanan informasi.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya “t” hitung yang penulis peroleh ($t_0 = 9,06$) dan besarnya “t” tabel yang tercantum pada t_t yaitu 2,797. Ini berarti bahwa layanan informasi berpengaruh terhadap interaksi sosial lansia pada taraf signifikansi 1%.

Jika dilihat dari perhitungan data statistik di atas, dapat dipahami bahwa dari hasil *pretest* didapat jumlah skor 1908 dan rata-rata 76,32 dengan rincian lansia yang memiliki interaksi sosial pada kategori sangat baik ada 1 orang, pada kategori baik 5 orang, pada kategori cukup baik ada 5 orang, pada kategori kurang baik 3 orang, dan pada kategori tidak baik ada 11 orang. Kemudian dari hasil *posttest* menunjukkan bahwa setelah dilakukan *treatment* terjadi peningkatan skor dengan jumlah skor 3082 dan rata-rata 123,28 dengan rinciannya pada kategori sangat baik sebanyak 10 orang, pada kategori baik sebanyak 12 orang dan pada kategori cukup baik ada 3 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, terlihatlah hasilnya bahwa setelah diberikan *treatment* skor siswa meningkat pada hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa layanan informasi tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa layanan informasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia. Artinya, layanan informasi berpengaruh signifikan dalam interaksi sosial lansia pada taraf signifikansi 1%. Data empirik ini didukung oleh beberapa pendapat ahli, bahwasanya layanan informasi berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Menurut Dewa Ketut Sukardi layanan informasi adalah :

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling, layanan ini bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno, 2012:50).

Selanjutnya Prayitno menyatakan layanan informasi memiliki dua tujuan yaitu, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effectif daily living*) dan perkembangan dirinya, sedangkan tujuan secara khusus layanan informasi adalah terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi (Prayitno, 2004: 2-3).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan umum dari layanan informasi yaitu dikuasainya suatu informasi tertentu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk keperluan dalam kehidupan dan mencapai kehidupan yang efektif, sedangkan tujuan khusus dari layanan informasi itu berkaitan dengan fungsi pemahaman, maksudnya dengan diberikannya layanan informasi ini memungkinkan klien untuk memahami materi yang disampaikan oleh konselor sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh klien.

Interaksi sosial yang peneliti maksud disini yaitu berkenaan dengan bentuk-bentuk interaksi sosial lansia. Seperti yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto, mengatakan bahwa, “Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*)”.

d) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama yang dimaksud sebagai suatu usaha bersama antara seorang dengan perorangan atau sekelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

e) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan

yang menjadi perhatian umum. Cara yang dilakukan biasanya dengan menarik perhatian atau publik atau membuat prasangka tanpa melakukan kekerasan.

f) Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu meliputi emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku dan perbedaan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas bahwasanya ada tiga bentuk interaksi sosial lansia yaitu kerja sama, persaingan dan pertentangan. Melalui layanan informasi tiga bentuk interaksi sosial lansia ini bisa ditingkatkan dan di hindari seperti kerja sama yang harus ditingkatkan, kemudian persaingan dan pertentangan yang harus dihindarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Bustan (2007:75) “Ada beberapa karakteristik lansia yaitu jenis kelamin, status perkawinan *living arrangement*, kondisi kesehatan dan keadaan ekonomi”. Berdasarkan karakteristik tersebut itu dapat dipahami seperti keadaan ekonomi itu berkaitan dengan bentuk interaksi sosial lansia persaingan, karena dengan adanya keadaan ekonomi lansia yang tinggi dan rendah maka itu akan menumbuhkan rasa persaingan diantara lansia dalam mendapatkan apa yang diinginkannya, enggan keadaan kesehatannya apabila lansia itu ada yang sakit atau sehat maka mereka akan bekerja sama untuk membantu teman yang sakit tersebut seperti pergi menjenguknya dan menolongnya ketika sedang kesusahan. Berdasarkan pembahasan tersebut jelas bahwasanya melalui layanan informasi ini efektif untuk meningkatkan interaksi soaial lansia, begitu juga dari hasil uji statistik jelas bahwasanya layanan informasi memang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia.

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak. Teknik sampel sama dengan penelitian di atas, yaitu *purposive sampling*. Desain yangdigunakan juga samayaitu *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala *Likert*. Dari

penelitian yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan hasil *pretest* konsep diri lansia dengan skor 1908. Artinya sebagian lansia memiliki interaksi sosial yang tidak baik. Hasil *posttest* skor penyesuaian diri lansia setelah diberikan *treatment* dengan skor 3082. Artinya sebagian besar lansia memiliki interaksi sosial yang baik. Oleh karena itu hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial lansia pada taraf signifikansi 1%. Hasil penelitian penulis diperkuat oleh penelitian di atas yaitu layanan informasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil *pretest* didapat jumlah skor interaksi sosial lansia sebelum diberikan *treatment* layanan informasi 1908 yang mana sebagian lansia interaksi sosialnya berada pada kategori tidak baik.
2. Hasil *posttest* didapat jumlah skor interaksi sosial lansia setelah diberikan *treatment* layanan informasi 3082 dengan rincian seluruh lansia interaksi sosialnya meningkat menjadi baik.
3. Layanan informasi dapat membantu lansia dalam meningkatkan interaksi sosialnya.
4. Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan bahwasanyaharga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-1$, $25-1= 24$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,797. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $(9,06) > t_t (2,797)$ pada $db = 24$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan db atau df 14. Ini berarti bahwa layanan informasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah dan tindak lanjut. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber

informasi tentang layanan informasi untuk meningkatkan interaksi sosial lansia. Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi wawancara bagi konselor atau pengasuh dan pembaca lainnya sebagai bahan ataupun referensi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Konselor atau pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Cubadak diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini membantu lansia dalam memperbaiki dirinya agar menjadi lebih baik lagi, terutama pada proses interaksinya agar berjalan dengan baik.
2. Untuk konselor atau pengasuh diharapkan agar selalu memperhatikan lansia, agar lansia dapat bimbingan dan perhatian, sehingga nantinya lansia bisa menjalankan hidupnya dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Duhri Nur Shidiq, Mujidin, *Perbedaan Self Regulated Learning antara Siswa Underachievers dan Siswa Overachievers pada kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta*, (F. Psikologi Ahmad Dahlan, 2008), (online), Tersedia: [http://eprints.uad.ac.id/95/1/mujidin-nur-shidiq-\(perbedaan-self-regulated-learning-antara-siswa-underachievers-dan-siswa-overachievers-pada-kelas-3-smp-negeri-6-yogyakarta\).pdf](http://eprints.uad.ac.id/95/1/mujidin-nur-shidiq-(perbedaan-self-regulated-learning-antara-siswa-underachievers-dan-siswa-overachievers-pada-kelas-3-smp-negeri-6-yogyakarta).pdf). Akses tanggal 23 Agustus 2017.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Basri, H. 2015. *Paradigma baru sistem pembelajaran*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Barry J. Zimmerman, *Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*, *Jurnal Educational Psychologist, Graduate School, City University of New York*, 1990.pdf
- Barry J. Zimmerman Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning Graduate School and University Center City University of New York, *Journal of Educational Psychology* 1989, Vol. 81, No. 3, 329-339.
- Bungin, B. 2005. *Motodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Deasyanti, armaini, 2007. *Self regulated learning pada mahasiswa falkutas ilmu pendidikan universitas negeri jakarta*(*jurnal ilmu perseptif ilmu pendidikan vol.16 tahun 2007*).
- Desmita. 2007. *Psikologi Orang Dewasa*. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Febrita, D. 2014. *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa di Kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu*, Skripsi, Universitas Bengkulu.
- Hanafi, A. H. 2015. *Metodologi Penelitian Kependidikan*, STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Irham, M dan Wiyani, N.A. 2014. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian*. UIN Maliki Press. Yogyakarta.

- Kurniawan, R. *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan psikologi semarang akses 9 oktober 2017
- Mastur dan Triyono. 2014. *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling*. Paramitra Publishing.Yogyakarta.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Mukhtar, dkk. 2016 Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan *Self-Control* Siswa PSIKOPEDAGOGIA©2016 Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 5, No. 1.
- Nasution. 2006. *Metode Research*. PT Bumi Aksara.Jakarta.
- Noor, J.2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*., Kencana.Jakarta.
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). 2016.
- Puspita melia mias, (2013). *Perbedaan Self Regulated Learning Pada Siswa Etnis Batak Dan Siswa Etnis India Tamil Di Smk Swasta Raksana 2*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Riyanto, Y. 2005. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implemntasikan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Rohmah, N. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Kalimedia. Yogyakarta.
- Sanapiah, F. 1982. *Metode penelitian pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Siti Fani Daulay, *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa yang Bekerja dengan yang Tidak Bekerja* (Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara), tersedia online: http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/jurnal_fastirola.ok.pdf Akses tanggal 25 Agustus 2017
- Sudijono, A.2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.Bandung.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. CV Andi Offset. Yogyakarta.

Umar, H. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali Press.

Widoyoko,P.E.2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. Jakarta. Yogyakarta.

Yusuf, A. M.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.Jakarta.

Ratif, Z. 2015. Korelasi antara perencanaan kairi dan self regulated learning dengan hasil belajar di SMAN 2 Padang Panjang, skripsi sekolah tinggi agama islam negeri batusangkar